

**SESAJI DALAM RITUAL ADAT SUKU DAYAK
SEBAGAI INSPIRASI PENCIPTAAN LUKISAN**

TUGAS AKHIR KARYA SENI

Diajukan Kepada Fakultas Bahasa dan Seni
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan



oleh

Elia Mariana

NIM 08206244027

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENI RUPA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
JULI 2013**

PERSETUJUAN

Tugas Akhir Karya Seni (TAKS) *Sesaji dalam Ritual Adat Suku Dayak sebagai Inspirasi Penciptaan Lukisan* ini telah disetujui pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, 12 Juli 2013

Yogyakarta, 12 Juli 2013

Pembimbing I

Pembimbing II

Drs. Djoko Maruto, M.Sn
NIP. 19520607 198403 1 001

Drs. Bambang Prihadi, M.Pd
NIP. 19581008 198703 1 001

HALAMAN PENGESAHAN

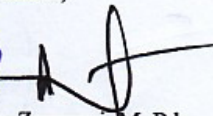
Tugas Akhir Karya Seni (TAKS) yang berjudul *Sesaji dalam Ritual Adat Suku Dayak sebagai Inspirasi Penciptaan Lukisan* ini telah dipertahankan di depan Dewan penguji pada hari rabu, tanggal 24 juli 2013 dan dinyatakan lulus.

Nama	Jabatan	Tandatangan	Tanggal
Drs. R. Kuncoro Wulan Dewojati, M.Sn	Ketua Penguji		9 September 2013
Drs. Bambang Prihadi, M.Pd	Sekretaris		9 September 2013
Drs. Sigit Wahyu Nugroho, M.Si	Penguji I		30 Juli 2013
Drs. Djoko Maruto, M.Sn	Penguji II		9 September 2013

Yogyakarta, September 2013
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan,




Prof. Dr. Zamzani, M. Pd.
NIP 19550505 198011 1 001

PERNYATAAN

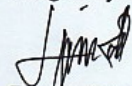
Yang bertanda tangan dibawah ini, saya :

Nama : Elia Mariana
NIM : 08206244027
Program Studi : Pendidikan Seni Rupa
Fakultas : Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

Menyatakan bahwa Tugas Akhir Karya Seni (TAKS) ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang sepengetahuan saya, dalam penciptaan karya seni ini tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 12 Juli 2013
Yang menyatakan



Elia Mariana
NIM.08206244027

PERSEMBAHAN

Karya Tugas Akhir Karya Seni ini saya persembahkan kepada ayah dan ibu saya tercinta, serta teman-teman seni rupa atas doa dan dukungannya.

MOTTO

Menjadi diri sendiri dan lakukanlah yang terbaik

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan kepada Tuhan Yang Pemurah lagi Maha Penyayang, karena berkat rahmat-Nya akhirnya saya dapat menyelesaikan Tugas Akhir Karya Seni ini untuk memenuhi persyaratan guna memperoleh gelar sarjana.

Telah banyak pihak yang terlibat dalam penciptaan karya seni ini. Tanpa bantuan mereka niscaya karya seni ini tidak akan terwujud. Untuk itu penulis menyampaikan banyak terimakasih kepada Dekan FBS UNY, Ketua Jurusan Pendidikan Seni Rupa beserta keluarga besar jurusan Pendidikan Seni Rupa Fakultas Bahasa dan Seni UNY. Rasa hormat dan terimakasih penulis sampaikan kepada pembimbing, yaitu bapak Drs. DjokoMaruto, M.Sn selaku pembimbing I dan Drs. Bambang Prihadi, M.Pd selaku pembimbing II karena berkat bimbingannya Tugas Akhir Karya Seni (TAKS) ini dapat terwujud dengan sebagaimana mestinya.

Penulis berharap penulisan Tugas Akhir Karya Seni ini dapat bermanfaat sebagai referensi bagi mahasiswa Pendidikan Seni Rupa khususnya dan mahasiswa UNY pada umumnya, serta mendapat masukan agar penulisan TAKS ini dapat lebih baik lagi.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
PERSEMBAHAN.....	v
HALAMAN MOTTO.....	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR KARYA TUGAS AKHIR	xiii
ABSTRAK.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penulisan	4
D. Manfaat Penulisan	4
BAB II KAJIAN SUMBER	5
A. Landasan Penciptaan	5
1. Tema (<i>Subject Matter</i>).....	5
2. Bentuk (<i>Form</i>)	7
a. Abstraksi Bentuk	7
b. Stilasi	8
c. Seni Lukis Gaya Dekoratif	8
d. Unsur-unsur Seni Rupa.....	10
e. Gambar Ornamen Dayak	17
f. Prinsip-Prinsip Penyusunan.....	18
3. Teknik Seni Lukis.....	23

B. Sumber Inspirasi Penciptaan	25
1. Pengertian Sesaji.....	25
2. Sesaji dalam Ritual Adat Suku Dayak.....	25
a. Upacara <i>Nyagahatan</i> (upacara musim tanam dan panen suku Dayak)	26
b. <i>Ngampar Bide</i>	27
c. Upacara <i>Gawai Makai Taun</i>	28
d. Upacara Adat Buah.....	30
e. Sesaji Upacara Pemberian Nama Bayi (<i>Batalah</i>).....	31
f. Upacara <i>Ba'ayun Maulid</i>	31
g. Ritual Tiwah	32
3. Karakteristik karya beberapa Pelukis	38
a. Widayat.....	38
b. Djoko Maruto	40
c. Hamzah.....	43
C. Metode dan Proses Penciptaan.....	45
1. Eksplorasi	45
2. Eksperimentasi dan Improvisasi	45
3. Perwujudan dan Penggarapan.....	47
D. Penyajian Karya	49
BAB III PEMBAHASAN.....	50
BAB IV PENUTUP.....	83
Kesimpulan	83
DAFTAR PUSTAKA	86
LAMPIRAN	87

DAFTAR GAMBAR

- Gambar 1 Beberapa jenis dan karakter garis
- Gambar 2 Diagram warna
- Gambar 3 Karya Pid Mondrian menggambarkan komposisi bidang-bidang
- Gambar 4 Karya widayat yang menggunakan tekstur semu dan tekstur nyata
- Gambar5.1 Ornamen Dayak
- Gambar5.2 Ornamen Dayak
- Gambar 6 Contoh karya widayat yang menggunakan teknik *pallet mess*
- Gambar 7.1 Sesaji Upacara *Nyagahatan*
- Gambar 7.2 Sesaji untuk Upacara *Ngampar Bide*
- Gambar 7.3 Ketan Putih dan Ketan Merah
- Gambar 7.4 Jawak yang sudah diolah
- Gambar 7.5 *Kelekapis*
- Gambar 7.6 *Letup padi*
- Gambar 7.7 Kelapa
- Gambar 7.8 Biji Mentimun
- Gambar7.9 Gula
- Gambar 7.10 Telur ayam
- Gambar 7.11 Daun Sirih dan buah pinang
- Gambar 7.12 Rokok
- Gambar 7.13 Susunan Sesaji *Gawai Makai Taun*
- Gambar 7.14 Susunan Sesaji *Gawai Makai Taun*
- Gambar 7.15 Sesaji Upacara Adat Buah
- Gambar 7.16 Sesaji Upacara Adat Pemberian Nama Bayi
- Gambar 7.17 Sesaji dalam *Upacara Ba'ayun Maulid*
- Gambar 8 Topeng-Topeng Primitif- Widayat1972, Oil on Canvas Laid on board, 36x37cm
- Gambar 9 Bahan Bakar Minyak-DjokoMaruto1974, Oil painting on canvas

Gambar 10 Tua Ringkih-Hamzah2010, Acrilyc on Canvas 200x150cm

Gambar 11 Sketsa

DAFTAR KARYA TUGAS AKHIR

Karya 1. Sesaji Ritual MembuatTatto

Karya 2 Sesaji *Tiwah*

Karya 3 Sesaji Salam Pada *Petara*

Karya 4 4 *Rancak Tolak Bala*

Karya 5 Sesaji *Gawai Makai Taun* di Rumah *Betang*

Karya 6 Sesaji Upacara Adat Buah

Karya 7 Sesaji *Nyagahatan* (upacara musim panen)

Karya 8 Sesaji *Ngampar Bide*

Karya 9 Sesaji *Ketungau*

Karya 10 Sesaji *Ba'ayunMaulid*

ABSTRAK

Penulisan Tugas Akhir Karya Seni ini bertujuan untuk mendeskripsikan konsep penciptaan karya seni lukis meliputi tema, bentuk, dan teknik, dengan sesaji dalam ritual adat Suku Dayak sebagai inspirasinya. Objek utama pada karya-karya lukisan ini adalah susunan sesaji.

Penciptaan lukisan ini menggunakan gaya dekoratif. Penggunaan gaya dekoratif untuk memunculkan nilai hias dari objek sesaji dengan tekstur yang ekspresif. Metode yang digunakan dalam penciptaan lukisan ini meliputi eksplorasi berupa pengamatan bentuk sesaji dalam ritual adat Suku Dayak dan memilih macam-macam sesaji pada upacara ritual adat yang dianggap unik untuk dituangkan kedalam lukisan. Kemudian melakukan eksperimentasi dengan mengabstraksikan bentuk sesaji menjadi bentuk bidang-bidang dengan membuat sketsa terlebih dahulu, yang didasarkan pada prinsip-prinsip komposisi.

Lukisan yang dihasilkan dalam TAKS sebanyak 10 buah yang diberi judul: (1) Sesaji Ritual membuat Tatto, (2) Sesaji *Tiwah*, (3) Sesaji Salam Pada *Petara*, (4) 4 *Rancak Tolak Bala*, (5) Sesaji *Gawai Makai Taun* di Rumah *Batang*, (6) Sesaji Upacara Adat Buah, (7) Sesaji *Nyagahatan* (upacara musim panen), (8) Sesaji *Ngampar Bide*, (9) Sesaji *Ketungau*, dan (10) Sesaji *Ba'ayun Maulid*. Karya-karya tersebut mengambil bentuk susunan sesaji seperti mandau, ketan, bijia-bijian, ayam, peralatan sesaji, dan buah-buahan khas Kalimantan sebagai objek utama yang diabstraksikan menjadi bidang-bidang dengan bentuk bidang yang bebas seperti sigitiga, persegi panjang, belah ketupat, dan lingkaran. Bidang-bidang dibuat tanpa ukuran yang pasti melainkan penggambaran menggunakan tangan dengan pertimbangan komposisi. Warna yang digunakan adalah warna-warna yang cerah dan manis. Namun masih memperhatikan *value* atau gelap terang. Lukisan dikerjakan dengan media cat minyak pada kanvas dengan teknik *opaque*, *brush stroke*, dan *pallette mess*. Penggunaan teknik *opaque* dan *brush stroke* untuk membuat warna yang padat dan berat, teknik *pallette mess* untuk membuat tekstur dengan warna yang menimpa-nimpa, sehingga menghasilkan warna yang harmonis.

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Banyak cara untuk mendapatkan inspirasi dan gagasan yang akan diekspresikan kedalam lukisan, salah satunya adalah dengan melakukan pengamatan terhadap fenomena sosial, ekonomi, budaya, dan moralitas masyarakat. Di dalam sebuah budaya terdapat adat istiadat yang meliputi kegiatan atau kebiasaan yang dilakukan masyarakat, di antaranya berupa upacara adat, tarian adat, dan upacara pernikahan.

Dalam ritual adat Suku Dayak terdapat sesaji yang digunakan sebagai media untuk berkomunikasi dengan roh-roh, dewa, dan Tuhan. Sehubungan dengan hal tersebut, penciptaan seni lukis ini mengambil inspirasi ritual adat Suku Dayak, khususnya sesaji, dengan mengangkat tema “Sesaji dalam Ritual Adat Suku Dayak sebagai Inspirasi Penciptaan Lukisan” sebagai Tugas Akhir Karya Seni.

Suku Dayak merupakan salah satu suku asli yang hidup di Pulau Kalimantan. Dalam kehidupannya masih mempertahankan adat istiadat warisan nenek moyang mereka. Walaupun banyak suku yang mulai berkembang dan mengikuti perubahan zaman, masih banyak sub Suku Dayak yang mempertahankan kebudayaan aslinya, seperti upacara adat yang di kenal dengan “Gawai Dayak”. Upacara adat ini di lakukan umumnya untuk penyembahan dan pemujaan terhadap kekuatan alam dan roh-roh nenek moyang, selamat atas karunia dan berkah yang diberikan *Allah Tala* atau *Petara* (Tuhan yang Mahaesa), serta memperkuat hubungan persaudaraan.

Masyarakat Suku Dayak masih mempercayai tanda-tanda alam sekitarnya yang memberikan arti dalam kehidupan sehari-hari. Mereka membuat suatu media yang menjadi perantara antara manusia dengan Tuhan dari benda-benda yang bersifat alamiah seperti patung dan kayu. Selain itu dengan memberikan sesaji mereka juga bisa memanjatkan doa permohonan untuk memperoleh kemurahan dan keselamatan dari Tuhan (Kantor Penelitian dan Pengembangan Informatika: 2008)

Di dalam ritual adat biasanya Suku Dayak banyak menggunakan sesaji sebagai media untuk berkomunikasi dengan Tuhan ataupun roh-roh nenek moyang mereka. Sesaji ini menarik jika dilihat dari warna dan bentuk-bentuk yang variatif dan unik, bahan-bahan yang digunakan, serta susunannya. Perpaduan susunan tersebut nampak indah dan unik. Misalnya sesaji pada upacara adat *Gawai Makai Taun* (tahun baru) dan upacara *Nyagahatan* (upacara musim tanam dan musim panen).

Sesaji yang bersifat umum yang digunakan Suku Dayak dalam upacara adat meliputi ketan merah, ketan putih, bunga, rokok tembakau jawa, tuak, beras kuning, daun sirih, buah pinang, kelapa, dan kue ketan. Sesaji yang bersifat khusus digunakan adalah kepala babi, mandau, ayam, darah ayam, *jawak*, *kelekapis*, *letup padi*, dan buah-buahan khas Kalimantan. Setiap jenis sesaji mempunyai makna tersendiri dan menampilkan unsur-unsur yang memiliki nilai hias, sehingga memberikan inspirasi dalam penciptaan lukisan.

Banyak pendekatan yang digunakan dalam melukis misalnya realisme, ekspresionisme, naturalisme, dan dekoratifisme. Penciptaan seni lukis ini

menggunakan pendekatan dekoratifisme, dengan pengabstraksian bentuk dan elemen sesaji dalam upacara adat Suku Dayak menjadi bentuk bidang-bidang bebas seperti segitiga, lingkaran, setengah lingkaran, dan persegi empat. Dalam penciptaan seni lukis ini menggunakan teknik *pallette mess* dan menggunakan warna-warna manis untuk memunculkan nilai hias pada lukisan. Selain itu, untuk memunculkan nilai hias, digunakan ornamen Dayak. Ditinjau dari bentuk, warna dan susunannya, sesaji ini memiliki keanekaragaman. Misalnya bentuk biji-bijian, ketan, kelapa, buah-buahan, secara visual bila dilihat dari atas seolah-olah bergetar, bertumpuk, berdimensi, dan indah.

Melalui berkarya seni lukis dapat diekspresikan sebuah tradisi adat lokal sebagai inspirasinya. Menampilkan sebuah unsur budaya lokal kedalam lukisan tentu berbeda dengan melihat tradisi adat tersebut secara langsung. Melalui warna, tekstur, garis dan bidang karya-karya ini ditampilkan dengan gaya dekoratif.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana mendeskripsikan konsep penciptaan seni lukis dengan judul “sesaji dalam ritual adat Suku Dayak sebagai inspirasi penciptaan lukisan” dengan pendekatan dekoratif?
2. Bagaimana mendeskripsikan visualisasi bentuk dan teknik seni lukis dengan judul “sesaji dalam ritual adat Suku Dayak sebagai inspirasi penciptaan lukisan”?

C. Tujuan

Tujuan penulisan Tugas Akhir Karya Seni ini sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan konsep penciptaan seni lukis dengan judul “sesaji dalam ritual adat Suku Dayak sebagai inspirasi penciptaan lukisan” dengan pendekatan dekoratif.
2. Mendeskripsikan visualisasi bentuk dan teknik dalam penciptaan karya seni lukis dengan judul “sesaji dalam ritual adat Suku Dayak sebagai inspirasi penciptaan lukisan”.

D. Manfaat

Penulisan ini bagi penulis bermanfaat sebagai sarana media mengekspresikan diri dan pembelajaran dalam proses berkesenian, sebagai sarana pengkomunikasian ide-ide yang penulis miliki, dan besar harapan penulis agar tulisan ini dapat dijadikan sebagai sumber pengetahuan bagi dunia seni rupa khususnya dan masyarakat pada umumnya, serta bagi Universitas Negeri Yogyakarta bermanfaat sebagai tambahan referensi.

BAB II KAJIAN SUMBER

A. Landasan Penciptaan

Proses penciptaan mengalami beberapa tahap yang menjadi landasan penciptaan agar lukisan lebih menarik untuk ditampilkan, dan menyusun konsep penciptaan agar karya dapat diapresiasi oleh penikmat. Konsep adalah pokok pertama yang mendasari keseluruhan pemikiran. Konsep sangat berarti dalam berkarya seni, dapat lahir sebelum, bersamaan, maupun setelah pengerjaan karya seni. Dalam menyusun konsep dapat juga berupa penjelasan tentang tema, bentuk, dan teknik secara keseluruhan (Mikke Susanto: 2011).

Dalam proses menemukan bentuk yang menarik dilakukan proses abstraksi dengan mengubah objek menjadi bidang-bidang tak beraturan (bebas), stilasi untuk pengayaan kontur pada setiap bidang, dan seni lukis gaya dekoratif yang menjadi landasan untuk menonjolkan nilai hias pada karya dengan membuat tekstur tebal tipis dengan teknik *pallette mess* dan menggunakan ornamen Dayak. Penciptaan karya-karya lukis ini juga berdasarkan prinsip-prinsip desain. Beberapa teknik dalam melukis juga menjadi landasan dalam penciptaan.

1. Tema (*Subject Matter*)

Tema merupakan keseluruhan pokok pikiran yang terkandung dalam seni lukis. Tema tergantung kepada hal apa yang menarik minat perupa untuk kemudian diciptakan menjadi karya seni. Menurut Dharsono (2004: 28) *subject*

matter atau tema pokok ialah “rangsang cipta seniman dalam usahanya untuk menciptakan bentuk-bentuk yang menyenangkan.”

Subject matter tidaklah dapat diterangkan begitu saja, tanpa seseorang terlibat didalamnya (didalam proses penciptaan). *Subject matter* merupakan bentuk dalam ide sang seniman, artinya bentuk yang belum dituangkan dalam media atau belum lahir sebagai bentuk fisik (Dharsono: 2004).

a. Inspirasi

Dalam membuat lukisan terkadang inspirasi didapatkan dari apa yang ada disekitar seperti lingkungan dan sebuah tradisi adat. Sensitivitas terhadap sesuatu yang memiliki nilai estetis sehingga memberikan inspirasi dalam berkarya. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1976: 383) kata “inspirasi” adalah kata benda yang berarti “ilham”.

b. Penciptaan

Penciptaan berasal dari kata cipta yang artinya (pemusatan) angan-angan, pikiran. Penciptaan adalah peristiwa yang merupakan proses bertahap diawali dengan timbulnya suatu dorongan yang dialami oleh seorang. Ide penciptaan adalah gagasan atau dasar pemikiran dari seorang pencipta sebagai acuan untuk menciptakan suatu karya. Namun dalam suatu proses penciptaan karya seni, khususnya seni lukis gagasan atau ide perlu didukung oleh kemampuan teknik dari seorang pencipta seniman (A.M.M. Djelantik: 1999). Menurut L.H Chapman yang dikutip oleh Humar Sahman (1993: 119), proses mencipta itu

terdiri dari tiga tahapan: (1) berupa upaya menemukan gagasan, (2) menyempurnakan, dan memantapkan gagasan awal, mengembangkan menjadi gambaran pravisual yang nantinya dimungkinkan untuk diberi bentuk atau wujud kongkrit, dan (3) adalah visualisasi kedalam medium tertentu.

2. Bentuk (*Form*)

Menurut Jacob Sumardjo (2000: 115), benda seni harus memiliki wujud agar dapat diterima secara inderawi oleh orang lain. Benda seni itu suatu wujud fisik, tetapi wujud fisik tidak serta merta karya seni. Berseni dan tidaknya suatu wujud fisik ditentukan oleh nilai yang ada didalamnya.

Pada dasarnya apa yang dimaksud dengan bentuk (*form*) adalah totalitas pada karya seni. Bentuk itu merupakan organisasi atau satu kesatuan atau komposisi dari unsur-unsur pendukung karya. Bentuk fisik sebuah karya dapat diartikan sebagai kongkritisasi dari *subject matter* tersebut dan bentuk psikis sebuah karya merupakan susunan dari kesan hasil tanggapan (Dharsono: 2004). Menurut Sudarmaji (1985: 18) “dalam mengungkap perasaan estetisnya, pelukis menggunakan antara lain media bentuk. Bentuk yang lahir berbeda antara seniman yang satu dengan seniman yang lain.” A.M.M Djelantik (2001: 18) menegaskan sebagai berikut:

Bentuk yang paling sederhana adalah titik. Titik sendiri tidak mempunyai ukuran atau dimensi. Titik sendiri belum mempunyai arti tertentu. Kumpulan dari beberapa titik yang ditempatkan di area tertentu akan mempunyai arti. Kalau titik-titik berkumpul dekat sekali dalam suatu lintasan titik akan membentuk garis. Beberapa bidang bersamaan

membentuk ruang. Titik, garis, dan ruang merupakan bentuk-bentuk yang mendasar bagi seni rupa.

a. Abstraksi Bentuk

Menurut Mikke Susanto dalam bukunya *Diksi Rupa* (2011: 98), abstraksi meliputi seni-seni dari upaya menyederhanakan sebuah objek dan masih berkenaan dengan unsur dasar sebuah objek. Abstraksi memiliki beberapa arti : (1) proses atau perbuatan memisahkan; (2) proses penyusunan abstrak atau kesimpulan, dan (3) metode untuk mendapatkan pengertian melalui penyaringan terhadap gejala atau peristiwa. Dalam seni rupa, proses ini kerap menjadi jalan untuk menangkap secara sederhana dari sebuah objek. Abstraksi juga merupakan jalan menemukan ruang secara pribadi, sehingga menghasilkan bentuknya sendiri secara personal, baik bidang, garis, maupun warna.

b. Stilasi

Menurut Dharsono (2004), stilasi merupakan cara penggambaran untuk mencapai bentuk keindahan dengan cara menggayakan objek atau benda yang digambar, yaitu dengan cara menggayakan setiap kontur pada objek atau benda tersebut. Dalam membuat lukisan, juga menggunakan pengayaan kontur pada bidang-bidang.

c. Seni Lukis Gaya Dekoratif

Seni lukis merupakan bagian dari bidang seni rupa murni yang berwujud dua dimensi, sehingga seni lukis merupakan karya yang terlepas dari unsur-unsur kegunaan praktis. Lebih jelas lagi seni lukis merupakan suatu pengucapan

pengalaman artistik seseorang yang dicurahkan ke dalam bidang dua dimensi dengan menggunakan garis, warna, gelap terang, bidang, dan tekstur. Karya seni lukis disebut juga lukisan, umumnya dibuat diatas kain kanvas berfigura dengan bahan cat minyak, cat akrilik, atau bahan lainnya. Objek dan gaya lukisan sangatlah beragam (Dharsono: 2004).

Menurut Soedarso SP (1990: 79), gaya dekoratif adalah seperti dekorasi, dibuat dengan secara rumit. Definisi dekoratif menurut Kusnadi (1976: 29), seni lukis yang menstilir segala bentuk-bentuk menjadi unsur hias dengan menambahkan warna-warna juga sebagai unsur hias. Bentuk yang digayakan adalah bentuk yang disederhanakan atau dilebih-lebihkan untuk menekankan sifat-sifat desain tertentu atau diinginkan. Penggayaan pada dasarnya merupakan perubahan bentuk atau deformasi.

Seni lukis dekoratif banyak berkembang di Bali dan mempunyai gaya modern maupun tradisional. Salah satu pelukis dekoratif ialah Widayat, ia mempunyai teknik ungkap yang dekoratif dan pada garis besarnya kurang atau tidak sama sekali mengisaratkan ilusi ruang karena menghapuskan teori perspektif reanisannsis. Baik mengenai garis, maupun mengenai warna rasa warna Widayat berubah dari periode ke periode. Dari yang awalnya masih menunjukkan kaitan dengan warna cat dari *tube*, lalu pengolahan yang matang di atas palet, kemudian makin matang yang malah menghasilkan warna-warna imajiner. Artinya bukan warna lain melainkan warna yang lahir dari olahan palet

yang matang, pengalaman warna yang mengendap, dan secara keseluruhan, dalam lukisan bahkan muncul suatu sistem pewarnaan baru (Sudarmadji: 1985).

Bentuk-bentuk yang dihadirkan bukan bentuk visual objektif, melainkan bentuk-bentuk yang diangkat dari dunia imajiner pula. Tunjang menunjang antara faktor pewarnaan yang khusus dengan faktor bentuk yang khusus tercipta suatu dunia magis. Dunia yang mencengkam, dunia yang aneh namun memikat. Dunia yang menerbitkan rasa terasing dan barangkali juga gaib. Itulah sebabnya seorang penulis asing menyebut gaya lukis Widayat sebagai *dekora-magis* (Sudarmadji: 1985).

d. Unsur-Unsur Seni Rupa

Unsur seni rupa berfungsi sebagai elemen visual pembentuk karya secara keseluruhan. Unsur seni rupa antara lain, garis, warna, ruang, bentuk/bidang, volume, dan tekstur. Masing-masing unsur ini memiliki dimensi dan kualitas yang khas.

1) Titik (*Point*)

Titik adalah salah satu elemen dalam seni rupa yang paling kecil, dan merupakan elemen paling dasar dalam seni rupa. Apabila suatu titik ditarik akan menjadi suatu garis, apabila diolah secara luas akan menjadi suatu bidang. Titik mempunyai peran yang sama dengan elemen seni yang lain seperti garis dan warna. Penggunaan titik biasanya pada bagian-bagian yang terkecil dalam suatu karya seni. Misalnya dalam lukisan manusia titik digunakan pada bagian detail

wajah, mata, dan dalam lukisan pemandangan penggunaan titik biasanya dipakai pada bagian pohon, daun, tanah dan batu-batuan (Dharsono: 2004).

2) Garis (*Line*)

Elemen yang kedua dalam seni rupa adalah garis, garis merupakan bentuk yang memanjang dan mempunyai sifat yang elatis, kaku, dan tegas (Gambar 1). Penggunaan garis dalam seni rupa sangat vital, kegunaan garis biasanya pada awal proses pembentukan suatu karya seni, yaitu sketsa. Tetapi garis memang dan harus digunakan dalam suatu karya seni. Dimana pengolahan garis yang maksimal juga dapat menciptakan dan mendukung nilai artistik dalam karya seni. Garis sebagai medium seni rupa mempunyai peranan penting, selama seorang penghayat mampu menangkap informasi yang disampaikan lewat garis yang dihadirkan (Dharsono: 2004).

Kumpulan garis-garis dapat disusun sedemikian rupa sehingga mewujudkan unsur-unsur struktural seperti misalnya ritme, simetri, keseimbangan, kontras, dan penonjolan. Garis-garis yang telah disusun bisa menimbulkan ilusi pada pengamat, yaitu kesan buatan (A.M.M Djelantik: 1999). Selanjutnya Dharsono (2004) menambahkan, garis atau goresan yang dibuat oleh seorang seniman akan memberikan kesan psikologis tertentu. Garis mempunyai karakter yang berbeda pada setiap goresan yang lahir dari seniman. Garis berperan untuk menggambarkan sesuatu secara representative dan garis juga merupakan ekspresi dari ungkapan seniman.



Gambar 1: Beberapa jenis dan karakter garis
(Sumber : www.mazgun.wordpress.com(00/09/2011))

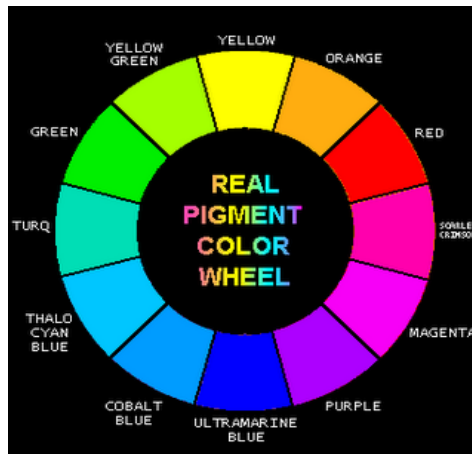
3) Warna (*Colour*)

Menurut Mieke Susanto (2011: 433), warna didefinisikan sebagai getaran atau gelombang yang diterima indera penglihatan manusia yang berasal dari pancaran cahaya melalui sebuah benda. Warna merupakan salah satu bagian terpenting dalam pembuatan sebuah karya lukis. Darmaprawira W.A (2002: 30) menambahkan, pada masa sekarang orang memilih warna tidak hanya sekedar mengikuti selera pribadi berdasarkan perasaannya saja, tetapi memilih dengan penuh kesadaran akan kegunaannya.

Warna merupakan elemen yang paling dominan dalam seni rupa, baik di bidang seni murni maupun bidang seni terapan. Penggunaan warna mencakup dalam karya seni lukis, patung, seni desain, dan seni kriya. Dalam seni rupa, warna bisa berarti pantulan tertentu dari cahaya yang dipengaruhi oleh pigmen yang terdapat di permukaan benda (Dharsono:2004).

Berdasarkan teori warna dibagi menjadi tiga, yaitu: warna primer, warna sekunder, dan warna tersier. Warna dapat diklasifikasikan dalam beberapa

kelompok, yaitu warna panas, dingin, harmonis, monokromatis, kontras dan netral. Warna panas terdiri dari unsur-unsur warna merah, kuning dan oranye. Warna dingin terdiri dari unsur-unsur warna hijau, hijau muda, dan biru. Warna harmonis terdiri dari unsur-unsur warna berdekatan dalam lingkaran warna. Contohnya warna biru, hijau dan hijau muda. Atau warna merah, oranye dan kuning. Warna dalam seni rupa warna dihasilkan melalui berbagai media, intinya media yang dipakai warna ada dua yaitu media kering dan media basah (Darmprawira W.A: 2002).



Gambar 2: Diagram warna
(Sumber:alixbumiartyou,2011,<http://elemen-dalam-seni-rupa.html>)

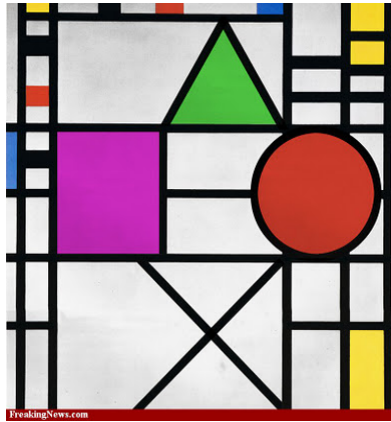
4) Bidang (*Shape*)

Bidang atau *shape* (Ing) adalah area. Bidang terbentuk karena dua atau lebih garis yang bertemu. Dengan kata lain, bidang adalah sebuah area yang

dibatasi oleh garis, baik oleh formal, maupun garis yang sifatnya ilusif, ekspresif atau sugestif (Mikke Susanto: 2011).

Bidang dalam seni rupa merupakan bagian yang mempunyai sisi lebar dan panjang. Bidang dapat merupakan bidang yang teratur dan tidak beraturan. Bidang-bidang yang teratur misalnya segitiga, lingkaran, persegi panjang, dan kubus. Pengomposisian antara bidang-bidang tersebut akan menghasilkan suatu bentuk karya seni. Ketika kita membuat garis untuk membuat segitiga, maka jadilah bidang segitiga. Pelukis yang mengangkat konsep bidang, dengan komposisi sedemikian rupa adalah Piet Mondrian (Gambar 3), dan Pablo Picasso (Dharsono: 2004)

Terdapat beberapa bidang, antara lain sebagai berikut: (1) lingkaran, merupakan bentuk yang mempunyai titik pusat, bersifat stabil dan dapat menguasai lingkungan sekitarnya; (2) segitiga, merupakan bidang yang dikelilingi oleh tiga sisi dan tiga sudut, bentuknya stabil dan seimbang atau tidak stabil dan condong menjauh; dan (3) bujur sangkar, yaitu bidang dengan empat sisi dan sudut yang sama. Bujur sangkar adalah bentuk yang murni, rasional, statis dan netral. Kadang-kadang bidang mengalami beberapa perubahan yang sesuai dengan gaya dan cara mengungkapkan secara pribadi seorang seniman. Bahkan perwujudan yang terjadi jauh berbeda dengan objek yang sebenarnya (Dharsono:2004).



Gambar 3: Karya Pid Mondrian menggambarkan komposisi bidang-bidang
(Sumber: www.artwork/public/artwork_images)

5) **Tekstur (*Texture*)**

Suatu permukaan mungkin kasar, halus, lunak, keras dan sebagainya. Tekstur digunakan dalam seni lukis sebagai nilai tambah untuk menciptakan kesan-kesan tertentu. Pengertian tekstur menurut Dharsono (2007: 38), unsur rupa yang menunjukkan rasa permukaan bahan, yang dibuat dan dihadirkan dalam susunan untuk mencapai bentuk rupa, sebagai usaha untuk memberikan rasa tertentu pada permukaan bidang pada karya seni rupa secara nyata atau semu.

Tekstur dapat berupa tekstur semu atau nyata (Gambar 4), tekstur semu dapat diolah dengan teknik-teknik tertentu dan dengan berbagai media. Pembuatan tekstur semu lebih sulit dibandingkan dengan tekstur nyata. Tekstur nyata dapat dengan mudah dibentuk, dalam seni lukis misalnya kita bisa membuat tekstur kasar dengan menggunakan media kolase atau tempel

Sehingga dapat dengan cepat diperoleh tekstur tersebut. Dalam lukisan, tekstur sering dijumpai pada jenis lukisan abstrak (Mikke Susanto: 2011)



Gambar 4 : Karya widayat yang menggunakan tekstur semu dan tekstur nyata
(Sumber: Widayat Pelukis Dekora Magis Indonesia: 35)

Pada karya ini menunjukkan widayat asik dalam permainan tekstur nyata dengan teknik *impasto*, teknik ini dapat memberikan efek artistik yang maksimum, dengan pemilihan warna tanpa menyadari apa sesungguhnya objek yang dilukis (Sudarmadji:1985).

6) Ruang

Menurut Mikke Susanto (2011: 338), ruang dikaitkan dengan bidang dan keluasan, yang kemudian muncul istilah dwimatra dan trimatra. Dalam seni rupa orang sering mengaitkan dengan bidang yang memiliki batas atau limit, walaupun kadang-kadang ruang bersifat tidak terbatas dan tidak terjamah. Menurut A.A.M. Djelantik (1992: 21) “ruang adalah kumpulan beberapa bidang; kumpulan dimensi yang terdiri dari panjang, lebar dan tinggi.”

Dharsono (2004: 21) menambahkan, ruang mempunyai tiga dimensi: panjang, lebar, dan tinggi. Dalam seni lukis ruang merupakan suatu ilusi yang dibuat dengan pengolahan bidang dan garis, dibantu oleh warna yang mampu menciptakan ilusi sinar atau bayangan, melalui pengelolaan perspektif dan kontras antara gelap dan terang.

e. Gambar Ornamen Dayak

Ornamen berasal dari kata *ornare* (bahasa latin) yang berarti menghiasi. Dalam Ensiklopesi Indonesia, ornamen dijelaskan sebagai setiap hiasan bergaya geometrik atau yang lainnya, ornamen dibuat pada suatu bentuk dasar dari hasil kerajinan tangan seperti perabot, pakaian, tas, dan arsitektur (<http://www.art.com.pengertian-seni-ornamen>)

Ornamen Dayak merupakan pengulangan bentuk-bentuk lengkung yang indah dan memiliki nilai hias (Gambar 5.1 dan 5.2), pada umumnya dalam bentuk ukiran untuk menghias talawang, mandau, dan untuk hiasan dinding (<http://www.art.com.pengertian-seni-ornamen>)



Gambar 5.1 Ornamen Dayak
budaya-indonesia.org



Gambar 5.1 Ornamen Dayak
budaya-indonesia.org

e. Prinsip-Prinsip Penyusunan

Di dalam melukis ada beberapa hal penting yang harus diperhatikan, yaitu prinsip penyusunan. Menurut Dharsono (2004), prinsip seni adalah serangkaian kaidah umum yang sering digunakan sebagai dasar pijakan dalam mengelola dan menyusun unsur-unsur seni rupa dalam proses berkarya untuk menghasilkan sebuah karya seni rupa.

1) Proporsi

Proporsi dalam suatu keseluruhan, sebagai contoh struktur ukuran tubuh manusia, perbandingan ukuran tubuh manusia yang menghubungkan kepala dengan tinggi badan, leher dengan pundak, dan panjang torso. Menurut Dharsono (2004: 123), proporsi termasuk prinsip dasar tata rupa untuk memperoleh keserasian. Untuk memperoleh keserasian dalam sebuah karya diperlukan perbandingan-perbandingan yang tepat. Pada dasarnya proporsi adalah perbandingan matematis dalam sebuah bidang.

Proporsi adalah hubungan ukuran antar bagian dan bagian, serta bagian dan kesatuan atau keseluruhannya. Proporsi berhubung erat dengan dengan *balance* (keseimbangan), irama, dan kesatuan. Proporsi dipakai pula sebagai salah satu pertimbangan untuk mengukur dan menilai keindahan suatu karya seni (Mikke Susanto, 2011:321)

Dalam pembuatan karya, seniman menggunakan ukuran yang seimbang dan sesuai dengan penempatannya. Penempatan yang tepat memerlukan

pertimbangan pribadi, oleh karena itu tidak ada rumus untuk menentukan proporsi yang benar dan tepat.

2) Kesatuan (*Unity*)

Menurut Mikke Susanto (2011: 416) *unity* (Ing) merupakan salah satu unsur dan pedoman dalam berkarya seni. Unity merupakan kesatuan yang diciptakan lewat dominasi dan subordinasi (yang utama dan kurang utama) dan koheren dalam suatu komposisi karya seni.

Kesatuan adalah kohesi, konsistensi, atau keutuhan, yang merupakan isi pokok dari komposisi. Prinsip kesatuan ini menekankan pada adanya *integritas jalinan konseptual* antara unsur-unsurnya. Kesatuan dapat dicapai dengan pengulangan penyusunan elemen-elemen visual secara monoton. Kesatuan dalam komposisi ditentukan oleh keseimbangan antara harmoni dan variasi. Cara lain untuk mencapai kesatuan adalah dengan cara pengulangan untuk warna atau arah gerakan goresan (Dharsono: 2004).

3) Keseimbangan (*Balance*)

Keseimbangan dalam penyusunan adalah keadaan atau kesamaan antara kekuatan yang saling berhadapan dan menimbulkan adanya kesan seimbang secara visual ataupun secara intensitas karya. Bobot visual ditentukan oleh ukuran, wujud, warna, tekstur, dan kehadiran semua unsur dipertimbangkan (Dharsono: 2004).

Keseimbangan dapat dicapai dengan dua macam cara yaitu dengan keseimbangan simetris dan keseimbangan asimetris. Keseimbangan simetris menggunakan sumbu pusat diantara bagian-bagian yang tersusun dengan bentuk kurang lebih mencerminkan satu dengan yang lain. Keseimbangan simetris mengesankan perasaan formal atau stabil sedangkan keseimbangan asimetris sering disebut sebagai keseimbangan informal. Keseimbangan tidak dicapai menggunakan sumbu pusat, melainkan dengan menggunakan warna gelap terang untuk membuat bidang-bidang tertentu lebih berat secara harmonis dengan bidang yang lain (A.A.M. Djelantik: 1999).

4) Harmoni (*Harmony*)

Harmoni merupakan unsur untuk mencapai kesatuan. Menurut Dharsono (2004: 54), Harmoni atau selaras merupakan paduan unsur-unsur yang berbeda dekat. Jika unsur-unsur estetika dipadukan secara berdampingan maka akan timbul kombinasi tertentu dan Keserasian (*Harmony*).

5) Variasi

Menurut Mikke Susanto (2011: 419), variasi secara etimologis berarti penganekaragaman atau serba beraneka macam sebagai usaha untuk menawarkan alternative baru yang tidak mapan serta memiliki perbedaan. Variasi berarti keragaman melalui perbedaan dan perubahan dalam penggunaan unsur-unsur bentuk tanpa mengurangi kesatuan. Variasi digunakan untuk menambah daya tarik pada keseluruhan bentuk dan komposisi.

6) Repetisi

Menurut Mikke Susanto (2011: 332) “repetisi adalah pengulangan bentuk-bentuk, teknik atau objek dalam karya seni.” Dharsono menambahkan (2004), repetisi atau ulang merupakan selisih antara dua wujud yang terletak antara ruang dan waktu, maka sifat panduannya bersifat satu matra yang dapat diukur dengan interval ruang.

7) Ritme

Ritme menurut E. B. Feldman seperti yang di kutip Mikke Susanto (2011:332) adalah urutan pengulangan yang teratur dari sebuah elemen dan unsur-unsur dalam suatu karya seni. Irama dapat berupa pengulangan bentuk atau pola yang sama tetapi dengan ukuran yang bervariasi. Garis atau bentuk dapat mengesankan kekuatan visual yang bergerak di seluruh bidang lukisan.

8) Aksentuasi (*Emphasis*)

Ada berbagai cara untuk menarik perhatian kepada titik berat (*center of interest*), yaitu dapat dicapai dengan melalui perulangan ukuran serta kontras antara tekstur, nada warna, garis, ruang, bentuk atau motif. Aksentuasi dengan ukuran, suatu unsur bentuk, suatu unsur bentuk yang lebih besar akan tampak menarik perhatian karena besarnya (Dharsono: 2004).

9) Penekanan

Pada seni rupa bagian yang menarik perhatian menjadi persoalan atau masalah prinsip penekanan yang lebih sering disebut prinsip dominasi.

Dominasi pada karya seni rupa dapat dicapai dengan alternatif melalui pengelompokan beberapa unsur serupa dengan demikian unsur lain akan tersubordinasi, Pengaturan objek yang berbeda, baik ukuran atau warnanya. Seperti misalnya gambar orang dewasa pada sekelompok anak kecil, warna merah di antara warna kuning (<http://www.isi-dps.ac.id/berita/prinsip-seni-rupa>).

Penekanan atau pusat perhatian atau juga disebut obyek suatu karya atau garapan adalah karya yang dibuat berdasarkan prioritas utama. Karya yang diciptakan paling awal tersebut lebih menonjol dari berbagai segi obyek pendukungnya seperti ukuran, teknik, dan pewarnaannya. Penempatan dominasi tidak mesti di tengah-tengah, walaupun posisi tengah menunjukkan kesan stabil. Sedangkan pada bagian yang tersubordinasi karena adanya dominasi, maka akan berperan dalam menyatukan komposisi keseluruhan karya. Objek pendukung yang dimaksudkan adalah bentuk-bentuk yang dibuat agar tidak sama persis dengan obyek ciptaan, karena sifatnya sebagai pendukung (Mikke Susanto: 2011).

10). Kontras

Kontras merupakan paduan unsur-unsur yang berbeda tajam. Semua matra sangat beerbeda. Kontras merangsang minat, kontras menghidupkan desain, kontras merupakan bumbu komposisi dalam pencapaian bentuk. Tapi kontras yang berlebihan akan merusak komposisi, ramai dan berserakan (Dharsono:

2004). Kontras merupakan perbedaan yang mencolok dan tegas antara elemen-elemen dalam sebuah tanda yang ada pada sebuah komposisi. Kontras dapat dimunculkan dengan menggunakan warna, bentuk, tekstur, ukuran, dan ketajaman. Kontras digunakan untuk memberi ketegasan dan mengandung oposisi-oposisi seperti gelap terang, cerah-buram, kasar-halus, besar-kecil, dan lain-lain (Mikke Susanto: 2011).

3. Teknik Seni Lukis

Ada beberapa teknik yang digunakan dalam melukis yaitu teknik *opaque*, teknik *brush strokes*, dan teknik *pallette mess*, dengan tujuan menciptakan bentuk, tekstur dan warna yang artistik. Teknik-teknik ini digunakan pada setiap lukisan dengan menggunakan media cat minyak pada kanvas.

a. Opaque

Dalam melukis, teknik *opaque* digunakan untuk mewarnai permukaan bidang dengan warna yang pekat dan padat sebelum ditekstur. “*Opaque* merupakan teknik dalam melukis yang dilakukan dengan mencampur cat dengan sedikit pengencer sehingga warna yang sebelumnya dapat tertutup atau tercampur” (Mikke Susanto, 2011: 81).

b. Brush Strokes

Menurut Mikke Susanto (2011: 64) pengertian *brush strokes* adalah sifat atau karakter goresan kuas yang memiliki ukuran atau kualitas tertentu,

berhubungan dengan kekuatan emosi, ketajaman warna dan kadang-kadang goresannya emosional.

c. *Palette mess*

Palette mess adalah teknik membuat tekstur menggunakan pisau pallet dengan warna yang bertumpuk-tumpuk untuk memberikan efek tertentu pada karya lukisan (www.artwork/public/artwork.com). Teknik *pallet mess* dapat menghasilkan warna yang harmonis dengan warna yang berat. Seniman yang dominan menggunakan teknik *palette mess* dalam berkarya adalah Djoko Maruto (Gambar 6).



Mencari Kedamaian-Djoko Maruto

55 x 80cm

Cat Minyak pada Kanvas

Gambar 6: Karya lukisan yang menggunakan teknik palette mess
(Sumber: www.artwork/public/artwork_images)

B. Sumber Inspirasi Penciptaan

Pada suatu proses mendapatkan ide untuk dituangkan kedalam lukisan, inspirasi ini bisa didapatkan dari alam, kehidupan sosial, sebuah tradisi adat, dan lain sebagainya. Dalam hal ini, inspirasi penciptaan didapatkan dari sesaji dalam ritual adat Suku Dayak. Sesaji ini menarik untuk dieksperesikan kedalam lukisan karena memiliki elemen-elemen yang indah. Selain itu beberapa karya seperti karya Widayat, Djoko Maruto, dan Hamzah juga menjadi inspirasi dalam penciptaan lukisan.

1. Pengertian Sesaji

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia pengertian sajen (2008: 1342) adalah “makanan (bunga-bunga dan sebagainya) yang disajikan kepada orang halus (roh-roh, dewa, dan sebagainya)”. Sesaji banyak digunakan oleh suku-suku di Indonesia, seperti Suku Jawa, Bali, Sunda, Suku Dayak, dan suku-suku lainnya untuk pemujaan pada ritual adat.

2. Sesaji dalam Ritual Adat Suku Dayak

Suku Dayak percaya terhadap roh-roh dan kekuatan gaib pada benda-benda yang dianggap keramat. Mereka juga percaya adanya pencipta alam semesta. Oleh karena itu, untuk menghormati roh-roh dan kekuatan gaib serta dewa, mereka mengadakan berbagai upacara dalam kehidupannya seperti: *Nyengkelan Tanah*, *Tolak Bala*, upacara kematian, upacara pengobatan, *Makai Taun Meri' Batu* atau tahun baru, upacara adat *Bekalih ke tanah*, upacara *Muja*

tanah atau *Mamuja*, dan upacara waktu istri hamil (Kantor Penelitian dan Pengembangan Informatika: 2008)

Dalam adat istiadat Dayak dikenal *Gawai Dayak* atau dikenal juga dengan *Naik dango* dan *Maka' dio*. *Gawai Dayak* merupakan salah satu upacara tradisional, umumnya dilakukan untuk penyembahan dan pemujaan terhadap kekuatan alam dan roh-roh gaib, selamat atas karunia dan berkat yang diberikan *Allah Tala* atau *Petara* (Tuhan yang Mahaesa), serta memperkuat persaudaraan (Kantor Penelitian dan Pengembangan Informatika: 2008)

Keanekaragaman adat istiadat Suku Dayak disetiap daerah tentunya berbeda-beda, meskipun maksud dan tujuan dari upacara tersebut sama. Berikut adalah macam-macam upacara adat Suku Dayak beserta sesaji yang digunakan :

a. Upacara Nyagahatan (upacara musim tanam dan panen suku Dayak)

Upacara *Nyagahatan* biasanya dipimpin oleh petugas adat yang menangani padi yang disebut *Tuha Tahut*. Upacara dilakukan disebuah ditempat didekat sawah (*Panyugu*). Sebelum upacara adat suku Dayak melakukan tahap menanam padi (Kantor Penelitian dan Pengembangan Informatika: 2008) yaitu: “*ngerinteh jalai* (merintis jalan), *nebaeh* (menebas), *nebang* (menebang), *nunu umai* (membakar lahan), *menugal benih* dan menanam bibit, mantun padi atau menyang, *ngetau* atau panen padi, dan pengemasan padi.” Sedangkan Perlengkapan dan sesaji upacara yang perlu disediakan sebagai berikut (Weintre : 2004): sesaji berupa *nasi'dua' gare'* (nasi dan garam); sirih masak (kapur sirih,

gambir, tembakau, dan rokok daun nipah); *Tenkeant* (bibit padi yang sudah dipilih bulirnya yang bagus, *inge* (wadah pemungut padi); batu asahan, parang (golok); dan katam atau anai-anai (Gambar 7.1). Sesaji diberikan pada saat ritual ini, bertujuan untuk menghindari gangguan saat proses menanam padi, agar padi tumbuh subur.

b. Ngampar Bide

Dalam *Ngampar bide* sendiri terdapat serangkaian tahapan pelaksanaan, yaitu *Nyangahathnmanta'* (pelantunan doa atau mantra) sebelum seluruh kelengkapan upacara disiapkan dan *ngadap buis*, yakni tahapan penyerahan sesaji (*buis*) kepada *Jubata* (Tuhan). (1) *Nyangahatn manta'* terbagi menjadi tiga bagian, yaitu: *matik* (semacam upacara pemberitahuan kepada kepada *awapama* atau roh leluhur dan *Jubata* (Tuhan) tentang akan diadakannya upacara tersebut; *Ngalantekatn* (memohon keselamatan bagi semua pihak pelaksanan upacara); dan *Mibis* (semacam upacara pemurnian agar kotoran musnah). Dalam upacara *Nyangahatn manta*, sesuai namanya, sesaji yang disiapkan biasanya adalah bahan yang belum masak atau mentah (*manta*); (2) *Gadap Buis* (*Nyangahatn masak*), merupakan upacara adat puncak dari keseluruhan proses *Ngampar bide* dimana seluruh peraga adat sudah tersedia. Pada tahapan ini, sesaji (*buis*) yang berupa makanan masak dipersembahkan kepada *awa pama* dan *Jubata*, sebagai wujud rasa syukur sekaligus permohonan berkat. Misalnya ketan dan kue-kue yang dimasak dalam bambu

(Gambar 7.2) (www.gawai-dayak-upacara-panen-suku-dayak-di-kalimantan-barat.com)

Ngampar Bide dihadiri para tokoh Dayak yang berperan dalam menyiapkan *Gawai*. Mereka membahas persiapan, menyiapkan, dan tentunya melaksanakan acara inti, yaitu memohon perlindungan *Jubata* atas kelancaran upacara. Pada upacara penutupan akan digelar *gulung bide* (gulung tikar) yang menandai berakhirnya upacara (www.gawai-dayak-upacara-panen-suku-dayak-di-kalimantan-barat.com)

c. Upacara *Gawai Makai Taun*

Gawai Makai Taun adalah upacara tahun baru sebagai ucapan syukur kepada Petara (tuhan) atas rezeki yang telah diberikan dan memohon berkah-Nya untuk tahun yang akan datang. Sebelum upacara *Makai Taun*, masyarakat suku Dayak menyiapkan peralatan dan bahan. Adapun secara umum alat dan bahan yang harus dipersiapkan dalam *Gawai Dayak* adalah sebagai berikut:

1) Alat *nipan pegelak* (Sesaji)

Kantor Penelitian dan Pengembangan Informatika (2008) menjelaskan macam-macam perlengkapan sesaji: (1) *pingai* (Piring), berfungsi sebagai tempat untuk menyimpan sesajen yang akan dipersembahkan kepada *Petara* dan sebagai sarana beramal; (2) *nyiru* atau *tampah* (capan), biasanya terbuat dari anyaman bambu atau rotan, berfungsi sebagai tempat menyimpan benda-benda pusaka atau benda keramat yang dimiliki dan diyakini ada pengaruh magis; (3)

rancak, yaitu keranjang kecil yang terbuat dari anyaman bambu berbentuk segi empat; (4) *kelingkang*, yaitu yang terbuat dari bambu atau daun kelapa berbentuk bujur sangkar; dan (5) *pancun burung* atau bambu ruas kecil.

2) Bahan-bahan *nipan pegelak*, yaitu sebagai berikut:

(1) Nasi Amur, buahnya belum terlalu masak; (2) ketan atau *pulut* (Gambar 7.3), yaitu tumbuh sejenis padi yang bila sudah dimasak menjadi nasi dan terasa lengket kuat dijari tangan pada saat kita memegangnya, yang bermakna sebagai pelekat kemurahan dari *Petara*; (3) *lingkau lesit*, yaitu jenis tanaman yang ditanam bersamaan dengan tanaman padi. Bentuk buahnya agak bulat dan besar serta berwarna kecoklatan; (4) *jawak* (Gambar 7.4), buahnya kecil dan halus dan rasanya gurih; (5) *kelekapis* (Gambar 7.5), yaitu makanan menyerupai kue, berfungsi sebagai simbol uang yang harus dipersembahkan kepada *Petara*; (6) *letup padi* (Gambar 7.6), adalah biji padi yang dibuat dengan cara dioseng kemudian bentuknya setelah masak seperti bunga mekar; (7) kelapa (Gambar 7.7), dalam gawai berfungsi sebagai sarana perantara untuk menuju kepada *Petara* yang diibaratkan tangga kehidupan; (8) pisang, digunakan untuk pelengkap persembahan kepada *Petara*; (9) biji mentimun (Gambar 7.8), berfungsi sebagai salah satu barang yang berasal dari ladang, tanaman ini wajib dipersembahkan; (10) gula (Gambar 7.9), bermakna pemanis suasana hidup manusia, artinya sebagai pemberi kebahagiaan dalam hidup; (11) telur ayam (Gambar 7.10), biasanya telur ayam yang digunakan adalah telur ayam kampung

atau telur ayam ras; (12) daun sirih dan buah pinang (Gambar 11); (13) rokok atau tembakau jawa (Gambar 12), berfungsi sebagai sarana untuk sosialisasi dengan sesama umat manusia dan kepada *Petara*; (13) ayam dan babi (Gambar 7.13), dalam upacara adat diambil mulai dari hati, empedal, daging, kaki, tangan dan kepala; (15) *ai' utai* atau tuak (*beram*, yaitu minuman hasil fermentasi dari campuran beras ketan dan ragi, minuman yang tidak pernah ketinggalan dalam setiap upacara adat dan juga berfungsi sebagai penghangat badan bila dalam kondisi cuaca dingin (Kantor Penelitian dan Pengembangan Informatika: 2008)

d. Upacara Adat Buah

Upacara Adat Buah adalah salah satu upacara adat yang menjadi tradisi suku Dayak *Pesaguan* Kalimantan Barat. Upacara ini dilakukan untuk menyambut musim buah dalam kehidupan masyarakat *Pesaguan*. Tujuan upacara ini adalah agar mendapat hasil panen yang melimpah dan bersyukur pada Tuhan (<http://etnisdayak.com>)

Peralatan dan bahan-bahan (Sesaji), (Gambar 7.15) yang diperlukan dalam Upacara adat buah yaitu: *ancak* gantung sebagai tempat sesaji, buah-buahan sebagai sesaji, ayam untuk dipotong sebagai persembahan, daging untuk ditaruh diancak sebagai sesaji, *pepalit*, daun *roso*, *kampur jampi* atau kunyit dengan kapur sirih, tuak, *pingan tua* atau piring tua, ketela, dan beras ketan hitam ([http:// etnisdayak.com](http://etnisdayak.com))

e. Sesaji Upacara Pemberian Nama Bayi (*Batalah*)

Suku Dayak melaksanakan upacara adat saat kelahiran anak untuk memberikan nama yang baik pada anak yang telah lahir (*Batalah*). Tujuan upacara adat ini adalah agar anak senantiasa mendapat perlindungan dari *Petara* (Tuhan). Sesaji (Gambar 7.16 dan 7.17) yang digunakan dalam upacara adat ini adalah babi kecil, anak ayam, kue-kue yang terbuat dari ketan, kelapa, gula, telur ayam kampung, dan bahan-bahan tambahan yang dianggap penting (<http://dayak.2010/makanan-dayak.html>).

f. Upacara *Ba'ayun Maulid*

Perayaan Maulid memang tidak biasa. Karena selain pembacaan syair-syair Maulid, disertai dengan prosesi dan ritual budaya *Ba'ayun Anak*, karena pelaksanaannya bertepatan dengan perayaan Maulid maka disebut juga *Ba'ayun Maulid*. Tempat pelaksanaannya tidak sembarangan. Bertempat di Mesjid atau biasa disebut mesjid keramat, membuat ritual ini menjadi luar biasa, dengan maksud agar anak senantiasa sehat, cerdas, berbakti kepada orang tua dan taat beragama, sangat kontras dengan tempatnya yang dikeramatkan.

Sesaji yang digunakan dalam upacara adat ini berupa janur, wadai 41 (kue tradisional yang terdiri dari 41 macam atau jenis), *parapin* (dapur kecil tempat membakar dupa atau kemenyan), *panginangan*, *banyu putih* (air putih) dalam gelas dan minyak likat baburih yang tetap disertakan pada prosesi budaya *Ba'ayun Anak* (Gambar 7.18) (<http://dayak.2010/makanan-dayak.html>)

g. Ritual *Tiwah*

Ritual *Tiwah* adalah upacara tradisional yang menghubungkan dengan orang yang sudah meninggal, yaitu mengantarkan tulang belulang kerangka orang mati menuju suatu rumah yang ukuran kecil yang memang sengaja di buat untuk menyimpan tulang belulang orang yang meninggal, rumah ini di namakan *sandung* (budaya-indonesia.org)

Ritual *Tiwah* bertujuan sebagai ritual untuk meluruskan perjalanan Roh atau arwah yang bersangkutan menuju *Lewu Tatau* (surga) sehingga bisa hidup tenang dan damai di alam Sang Kuasa. Sesaji yang digunakan dalam ritual *Tiwah* adalah telur ayam kampung, babi, darah ayam, ayam kampung, mandau, tuak, rokok, dupa, dan bermacam-macam kue khas Kalimantan yang di buat oleh suku Dayak (budaya-indonesia.org)

Tabel Gambar Sesaji:

Gambar	Keterangan
	<p>Gambar 7.1 :Sesaji Upacara <i>Nyagahatan</i> (Sumber :melayuonline.com)</p>
	<p>Gambar 7.2: Sesaji untuk Upacara <i>Ngampar Bide</i> (Sumber: www.gambaraphotography.com)</p>
	<p>Gambar 7.2: Sesaji untuk Upacara <i>Ngampar Bide</i> (Sumber: www.gambaraphotography.com)</p>
	<p>Gambar 7.3: Ketan Putih dan Ketan Merah</p>



Gambar 7.4 : Jawak yang sudah diolah
(Sumber:
www.gambaraphotography.com)



Gambar 7.5 : Kelekapis
(Sumber:
www.gambaraphotography.com)



Gambar 7.6: letup padi
(Sumber:
www.gambaraphotography.com)



Gambar 7.7: Kelapa



Gambar 7.8: Biji Mentimun



Gambar 7.9: Gula



Gambar 7.10: Telur ayam



Gambar 7.11: Daun Sirih dan buah pinang
(Sumber: www.gambaraphotography.com)

	<p>Gambar 7.12 :Rokok</p>
	<p>Gambar 7.13:Susunan Sesaji <i>Gawai Makai Taun</i> (Sumber: www.gambaraphotography.com)</p>
	<p>Gambar 7.14:Susunan Sesaji <i>Gawai Makai Taun</i> (Sumber: www.gambaraphotography.com)</p>
	<p>Gambar 7.15: Sesaji <i>Upacara Adat Buah</i> (Sumber:www.gambaraphotography.com)</p>



Gambar 7.16: Sesaji Upacara Adat Pemberian Nama Bayi (*Batalah*)
(Sumber: <http://dayak.2010/makanan-dayak.html>)



Gambar 7.17: Sesaji Upacara Adat Pemberian Nama Bayi (*Batalah*)
(Sumber: <http://dayak.2010/makanan-dayak.html>)



Gambar 7.18: Sesaji dalam Upacara *Ba'ayun Maulid*
(Sumber: <http://dayak.2010/makanan-dayak.html>)

3. Karakteristik Karya beberapa Pelukis

a. Widayat

Gaya lukisan widayat dan konsep karya Widayat selama dua tahun pertama belajar di ASRI, adalah bahwa Widayat melukis dengan gaya naturalistis yang merupakan dasar bagi para mahasiswa pada waktu itu. Sebelum membuat corak-corak yang lainnya, corak naturalistis diwajibkan dan harus dikuasai. Dosen-dosennya pada waktu itu antara lain : Hendra Gunawan, Suromo, Affandi, Rusli dan Kusnadi. Mereka mengajar menggambar alam pemandangan, alam benda dan menggambar manusia secara realistik (Sudarmadji:1985).

Selain adanya unsur deformasi bentuk, dalam karya Widayat tidak mementingkan perspektif. Bentuk yang deformatif dan penghilangan perspektif tersebut menjadikan lukisan Widayat bercorak dekoratif (Sudarmadji: 1985). Oleh Sudarmadji menambahkan pandangan Widayat mengenai Seni Lukis Dekoratif (1985: 40) :

Seni Lukis Dekoratif itu suatu corak lukisan yang sifatnya dekoratif, menghias. Jadi dengan lukisan-lukisan yang sifatnya menghias itu, saya juga mempunyai pendapat bahwa lukisan yang saya buat itu ialah sifatnya untuk menghias ruangan. Tujuannya menghias ruangan dan untuk dipasang di dinding.

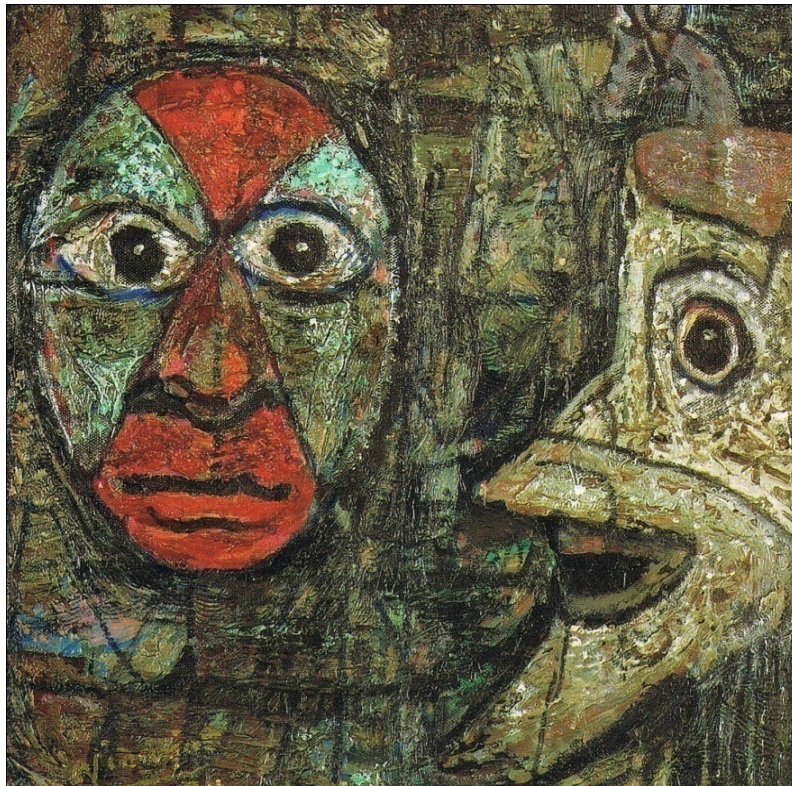
Sehubungan dengan Konsep lukisan Widayat dan konsep karyanya lebih lanjut Widayat mengatakan bahwa “lukisan yang dipasang di dinding itu banyak

ragamnya seperti misalnya kain tenun dari daerah-daerah, itu juga sifatnya menghias” (Sudarmadji: 1985).

Widayat lebih lanjut mengatakan lukisan-lukisan saya yang pasang di dinding nilai keindahannya tidak sama misalnya sebuah topeng yang ditempel di dinding. Semua hiasan itu menarik tetapi saya anggap tidak mempunyai bobot yang mendalam. Saya membuat lukisan-lukisan yang dekoratif sifatnya tetapi lukisan-lukisan saya itu selalu saya beri syarat supaya mempunyai bobot, mempunyai kedalaman, mempunyai daya cekam, yang menggelitik, bisa menimbulkan rasa haru, rasa tenang dan daya tarik yang mendalam (Sudarmadji: 1985).

Pesan yang ingin disampaikan Widayat melalui lukisannya yaitu berpijak pada tema lukisannya ada pesan yang sifatnya melestarikan, mengingatkan dan ada juga yang sifatnya mengenang. Dalam hal pesan yang sifatnya melestarikan dapat dilihat pada lukisan-lukisan yang bertemakan adegan-adegan yang terjadi pada waktu tertentu, kemudian adegan-adegan itu lama-kelamaan punah seperti misalnya adegan burung blekok yang hinggap di pohon (Sudarmadji: 1985).

Pesan yang sifatnya mengenang dapat diamati pada lukisan-lukisan yang menampilkan adegan-adegan keluarga sedang bertamasya, adegan ketika Widayat bergerilya di Sumatra Selatan. Terutama Widayat tertarik pada karya yang memiliki sifat magis dari suku Asmat Irian Barat (Papua) dan kesenian. (Sudarmadji: 1985).



Gambar 8: Topeng-Topeng Primitif- Widayat 1972
Oil on Canvas Laid on board, 36x37cm
(Sumber: Katalog *Indonesian Contemporary and Modern Art*)

Karya-karya widayat memberi inspirasi dalam menghias objek, konsep berkarya, dan permainan tekstur yang berani. Widayat juga pandai dalam menata komposisi pada karyanya. Widayat menggunakan warna gelap dan berat sehingga memberikan kesan *magis*.

b. Djoko Maruto

Djoko maruto selain dikenal pelukis realis, Djoko juga terkenal dengan lukisan dekoratifnya. Djoko banyak melukis alam, seperti pohon yang liar, rindang, *background* digambarkan seolah-olah tumbuh subur tanpa adanya

pengrusakkan. Antara alam dan manusia hidup secara harmonis. Alam binatang dan manusia merupakan faktor yang harus saling mengisi, menjaga hidup, hidup berdampingan sehingga akan melahirkan kedamaian (www.artwork/public/artwork.com).

Lukisannya menggunakan teknik *opaque* dengan bahan cat minyak. Hal ini menghasilkan warna yang mantap dan berat, karena variasi warna serta teknik yang digunakannya. Warna hijau dan *ochre* keputihan merupakan warna-warna segar, sejuk dan memberikan sugesti kedamaian. Pemilihan warna kehijauan ini mendukung objek penggembala dengan kambing-kambing yang berbaris berwarna putih dengan komposisi mendatar (www.artwork/public/artwork.com).

Adapun teknik yang digunakan sangat variatif, menggunakan kuas berbagai ukuran dan bentuknya juga menggunakan *pallette mess*. Variasi teknik dan alat yang digunakan akan menghasilkan efek-efek artistik tertentu sesuai dengan keinginan, dengan menggunakan *broken colour* pada bagian-bagian tertentu, sehingga warna yang dihasilkan menjadi tampak berat disebabkan rajutan warna yang tebal (*teksture*) dengan beberapa variasi warna yang digunakan, ditambah aksen-aksen warna primer untuk memberikan kesegaran dan meningkatkan daya tarik (www.artwork/public/artwork.com).



Gambar 9 :Bahan Bakar Minyak-Djoko Maruto 1974
Oil painting on canvas
(Sumber: www.artwork/public/artwork_images)

Karya Djoko Maruto memberikan inspirasi dan ide dalam berkarya, cara mendeformasi bentuk, mengolah gelap terang, membuat tekstur tebal maupun tipis dengan pisau pallet (teknik *pallette mess*), serta teknik *opaquencya*. Karya Djoko menggunakan figur dan penggambaran dengan distorsi. Warna yang digunakan Djoko lebih lembut memberikan kesan damai dan harmonis, serta bertemakan tentang kehidupan masyarakat.

c. Hamzah

Hamzah menggerakkan daya kreasinya bermula keterusikan emosi terdalamnya ketika menelisik interelasi budaya adiluhung minangkabau yang kian berjarak dengan dirinya dalam kurun waktu terakhir dengan mempersoalkan idiom rumah patah, rusak, rapuh, lapuk, dan roboh sebagai personifikasi perubahan budaya postmodern yang mengerus nilai-nilai lokal.

Keterguncangan ranah Minang kian terasa ketika masyarakatnya mengadaptasi produk-produk budaya masa kini yang secara signifikan mengikis dan menjauhkannya dari aspek-aspek lokalitas budaya yang sangat begitu dijunjung tinggi eksistensi dan filosofisnya. Hamzah seolah mempersandingkan idealisasi semangat ketaatan kultur lokal dan persentuhannya dengan multikultural yang melampaui kapasitas persiapan mental masyarakatnya (Netok Sawiji: 2010)

Hamzah hendak mengemukakan aspek psikologisnya ketika menunjuk bahwa banyak dari rumah-rumah lokal sebagai identitas budaya sudah mengalami kerusakan, rusak, patah, lapuk, roboh dan runtuh. Situasi serupa diartikulasikan secara visual ketika ia mengumbar barik-barik magis, semburat, torehan sembilu, aksen lekang waktu, retakan-retakan, pecah-pecah luka, tersayat, dan terkoyak (Netok Sawiji: 2010)



Gambar 10: Tua Ringkih-Hamzah 2010
Acrylic on Canvas 200x150cm
(Sumber: Katalog “The Soul of Trajectory”)

Konsep Hamzah dalam berkarya memberikan saya ide untuk mengangkat tema sesaji dalam ritual adat Suku Dayak sebagai inspirasi penciptaan lukisan. Selain itu deformasi bentuk dan permainan teksturnya yang kuat dan ekspresif memberikan inspirasi dalam berkarya. Hamzah berkarya karena keterusikannya akan nilai-nilai budaya Minang yang mulai terkikis, sehingga menggugahnya untuk menyampaikan idealis dan kecintaannya akan budaya Minang dalam bentuk karya seni berupa lukisan. Saya memiliki ketertarikan akan adat istiadat di Kalimantan, yaitu berupa sesaji suku Dayak yang unik dan sangat variatif.

C. Metode dan Proses Penciptaan

Dalam proses penciptaan lukisan ini, diperlukan suatu metode untuk menguraikan secara rinci tahapan-tahapan yang dilakukan dalam proses penciptaan, sebagai upaya dalam mewujudkan lukisan. Melalui pendekatan-pendekatan dengan disiplin ilmu lain, dimaksudkan agar selama dalam proses penciptaan dapat dijabarkan secara ilmiah dan argumentatif.

1. Eksplorasi

Lukisan yang dihasilkan merupakan hasil dari pengamatan dan pengalaman tinggal di pulau Kalimantan Barat. Dengan beragamnya suku di Kal-Bar membuat Kal-Bar kaya akan budaya. Suku Dayak dan ritual adat didalamnya memberikan ide untuk membuat lukisan dengan gaya dekoratif. Sesaji yang dianggap penting dalam ritual adat oleh masyarakat Suku Dayak menarik untuk menjadi objek utama pada lukisan. Selain pernah mengamati secara langsung, penulis mencari macam-macam ritual adat Suku Dayak dan sesajinya dibuku dan internet untuk memperjelas bentuk yang akan dibuat pada lukisan, kemudian memilih macam-macam sesaji dalam ritual adat Suku Dayak yang dianggap menarik dan unik. Pengalaman estetis inilah yang menjadi sumber ide dalam berkarya. Seperti yang dikatakan Mudji Sutrisno (1993: 30) “karena titik pangkal pengalaman estetis terletak pada pengamatan inderawi”.

2. Eksperimentasi dan Improvisasi

Ide yang muncul untuk membuat karya seni tidak begitu saja muncul, pengalaman dan kecintaan akan budaya lokal memberikan inspirasi dan memunculkan keinginan untuk menciptakan karya seni berupa lukisan. Pengalaman dari mengamati berbagai sesaji dalam ritual adat suku Dayak yang telah terekam dalam pikiran memberikan ide penciptaan.

Melalui hasil pengamatan terhadap objek sesaji kemudian mengembangkan bentuk, bereksperimen dengan membuat sketsa pada kertas dengan mengabstraksikan bentuknya menjadi bentuk bidang-bidang bebas seperti segitiga, lingkaran, oval, bujur sangkar, dan bidang lainnya untuk mendapatkan dinamika. Namun yang paling dominan pada karya adalah bentuk seperti segitiga yang dibuat bertumpuk, berpotongan, dan bersilangan. Konsep penyusunan bentuk ini paling tepat menggunakan gaya dekoratif, menghias objek dengan ornamen Dayak dan penggunaan tekstur yang ekspresif.

Banyak upacara yang dilakukan oleh Suku Dayak untuk pemujaan dan pemanjatan doa kepada Tuhan maupun roh nenek moyang mereka, seperti ritual *Tiwah* (upacara kematian), upacara adat *Nyagahatan* (musim panen), upacara besar *Gawai Dayak Makai Taun* (tahun baru), dan upacara adat buah. Sesaji yang digunakan dalam upacara adat juga variatif meliputi daun sirih, kelapa, ketan merah, mandau, beras kuning, darah ayam, dan lainnya diabstraksikan dengan komposisi warna, garis, bidang, dan tekstur untuk

mencapai kesempurnaan bentuk yang diinginkan. Pengabstraksian bentuk dilakukan dengan membuat sketsa terlebih dahulu diatas kertas, dan pada beberapa karya disketsa langsung dikanvas.

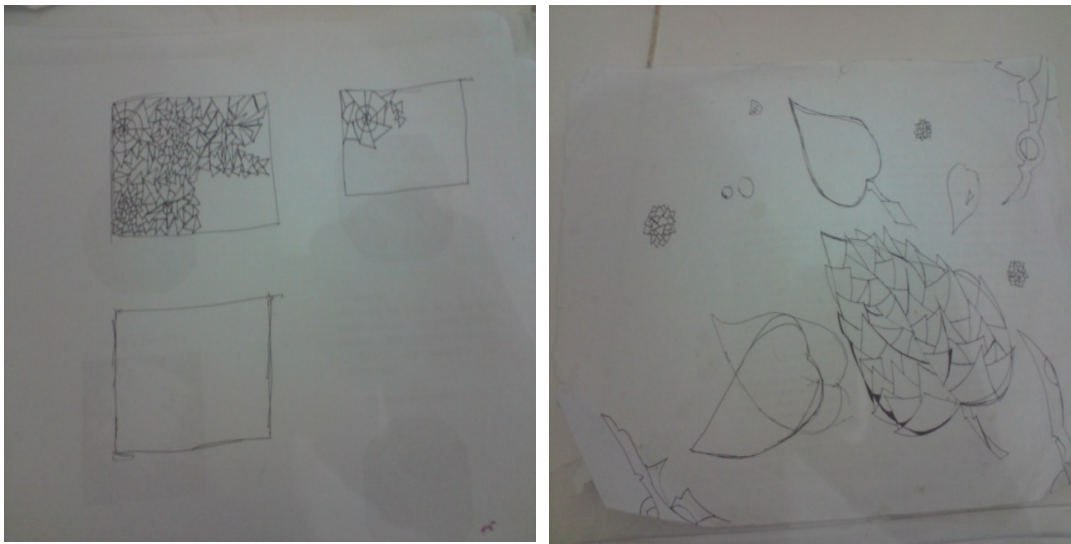
Bidang-bidang dibuat tanpa menggunakan ukuran secara pasti, pembuatannya berdasarkan pertimbangan komposisi dengan goresan menggunakan tangan. Sehingga bidang-bidang yang dilukis bukanlah bentuk-bentuk formal bidang, hanya terkesan seperti segitiga, lingkaran, persegi panjang, belah ketupat, dan lonjong. Tujuannya adalah menciptakan Bentuk-bentuk bidang yang bebas dengan komposisi yang menarik.

Dalam menciptakan proporsi dilakukan dengan cara menyusun bidang besar kecil (variasi) dengan menggunakan prinsip desain. Untuk menciptakan *unity*, melalui pengembangan warna dan tekstur pallet di setiap bagian-bagian secara keseluruhan. *Center of interest* pada karya diciptakan dengan cara memberi penekanan dengan warna yang kontras atau dengan cara memberi tekstur yang lebih tebal dengan warna yang berlawanan dari bidang.

Selain mencoba membuat proporsi dan komposisi yang menarik dengan bentuk bidang-bidang dan permainan tekstur, bidang-bidang dihias dengan ornamen Dayak untuk memunculkan nilai hias. Ornamen Dayak pada dasarnya sederhana dan merupakan bentuk lengkung yang berulang-ulang, namun akan menarik bila menjadi salah satu elemen hias pada lukisan.

3. Perwujudan dan penggarapan

Konsep pembentukan dalam tugas akhir ini didasarkan pada gaya seni lukis dekoratif dengan goresan yang ekspresif. Melalui pengamatan objek yaitu sesaji dalam ritual adat Suku Dayak, melakukan abstraksi bentuk dengan membuat sketsa terlebih dahulu. Menurut Humar Sahman (1993), banyak seniman-seniman yang menyadari perlunya melakukan pengamatan. Hasilnya dituangkan kedalam sketsa-sketsa rekaman yang difungsikan sebagai sarana untuk mengkaji ketajaman pengamatan.



Gambar 11: Sketsa

Setelah membuat sketsa dikertas, kemudian eksekusi karya dengan membuat sketsa pada kanvas dengan menggunakan kuas dan cat minyak. Langkah pertama setelah membuat sketsa adalah menentukan komposisi dan membuat bentuk bidang-bidang yang diabstraksikan dan dibuat menjadi bertumpuk-tumpuk, memotong, dan berdinamika, sesuai dengan objek lukisan

yang akan dilukis. Setiap bidang dibuat dengan warna yang berbeda dengan teknik *opaque* dengan cat minyak menggunakan kuas.

Setelah seluruh permukaan bidang diwarnai dengan teknik *opaque*, kemudian bidang-bidang tersebut di tekstur dengan teknik *pallette mess*. Beberapa bidang ada yang dihias dengan ornamen Dayak. Pada proses akhir dalam berkarya, bidang-bidang tersebut di kontur dengan warna yang lebih gelap ataupun ada bagian yang agak terang untuk menciptakan *value* (gelap terang). Langkah terakhir, digores dengan kuas menggunakan cat minyak yang lebih cair untuk membuat bagian yang lebih gelap lagi.

Teknik seni lukis yang digunakan disini adalah teknik *opaque*, *brush strokes*, dan teknik *pallette mess* dengan cat minyak menggunakan kuas berbagai ukuran. Penggunaan teknik *opaque* dan *brush strokes* disini untuk membuat warna padat dan berat pada setiap bidang. Selain itu penggunaan teknik *pallette mess* juga untuk memberikan efek getar dan menambah nilai artistik pada lukisan.

Objek sesaji yang terdiri dari beberapa elemen sesaji diabstraksikan sedemikian rupa, sehingga bentuk yang dihasilkan lebih menarik melalui bentuk bidang seperti segitiga, lingkaran, setengah lingkaran, persegi panjang yang variatif dengan warna yang cerah. Penyusunan metode penggambaran ini mendapat inspirasi dari beberapa pelukis antara lain Widayat, Djoko maruto, dan Hamzah.

D. Penyajian Karya

Karya yang dihasilkan sebanyak 10 buah yang diberi judul (1) Sesaji Ritual membuat Tatto, (2) Sesaji *Tiwah*, (3) Sesaji Salam Pada *Petara*, (4) 4 *Rancak Tolak Bala*, (5) Sesaji *Gawai Makai Taun* di Rumah *Batang*, (6) Sesaji Upacara Adat Buah, (7) Sesaji *Nyagahatan* (upacara musim panen), (8) Sesaji *Ngampar Bide*, (9) Sesaji *Ketungau*, dan (10) Sesaji *Ba'ayun Maulid*. Setelah karya selesai, setiap bagian samping kanvas dirapikan dengan kuas menggunakan cat akrilik agar tidak terlihat bekas cat. Beberapa karya yang span kayunya tipis difigura dengan figura kayu untuk memperindah tampilan saat dipamerkan.

BAB III PEMBAHASAN DAN HASIL PENCIPTAAN

A. Pembahasan

1. Tema

Ketertarikan akan keunikan sesaji dalam ritual adat Suku Dayak sehingga memberikan inspirasi dalam berkarya, ketertarikan ini muncul karena pernah mengamati secara langsung proses ritual adat tersebut di Kalimantan Barat, sesaji ini memberikan ide untuk berkeaktifitas membuat lukisan. Sesuai dengan judul Tugas Akhir Karya Seni, tema yang diangkat adalah “Sesaji dalam Ritual Adat Suku Dayak sebagai Inspirasi Penciptaan Lukisan”. Objek-objek lukisan terinspirasi dari sesaji ritual adat Suku Dayak seperti upacara adat kematian, *Gawai Makai Taun*, upacara pengobatan, upacara *Nyagahatan* (musim panen), dan ritual adat lain yang dianggap penting oleh Suku Dayak. Objek pada lukisan merupakan susunan sesaji.

Sesaji yang digunakan suku Dayak sangat variatif dan unik, berupa babi, ayam, ketan, mandau, kelapa, buah-buahan, tuak, babi, darah ayam, dan buah-buahan hutan seperti *keranji*, *empakan*, *sangkuang*, *rambai* dan beberapa elemen lain yang dianggap penting dalam ritual adat, yang hanya terdapat di Kalimantan. Susunan elemen-elemen sesaji bila dilihat dari atas seolah-olah bergetar, bertumpuk, berdimensi, dan indah, ini memberikan inspirasi untuk membuat lukisan dengan gaya dekoratif. Penggambaran lukisan dengan gaya dekoratif untuk memunculkan nilai hias sesaji dalam lukisan. Penciptaan lukisan tidak terpaku dengan nilai-nilai magis dari ritual adat, dalam hal ini

hanya tertarik untuk mengangkat nilai estetis (keindahan) dalam ritual adat suku dayak, yaitu berupa sesaji yang variatif.

2. Bentuk (Proses Visualisasi)

Sebelum membuat karya-karya pada tugas akhir ini, dilakukan *study* terlebih dahulu. Selain pernah mengamati secara langsung, penulis juga mencari buku-buku dan gambar di internet untuk memperjelas objek dan kemudian disketsa. Objek sesaji ini di dideformasi bentuknya menjadi bidang-bidang bebas dengan warna-warna yang manis. Proses pengabstraksian bentuk juga terjadi secara spontan saat melukis pada kanvas.

Bentuk bidang-bidang yang bebas dibuat dengan gerakan tangan dengan goresan kuas menjadi unsur pembentuk objek pada lukisan. Selain itu, penggunaan warna yang cerah dan manis (komplementer) membuat lukisan ini tampak segar dan lebih menarik.

Dalam karya Tugas Akhir Karya Seni (TAKS) ini, semua objek dideformasi sedemikian rupa. Meskipun ada beberapa karya yang pola objeknya masih berbentuk hampir sama dengan objek asli seperti pada karya “Sesaji Ucapan Salam pada Petara”. Pada karya ini daun dideformasi namun masih mengikuti pola daun, hanya saja dibentuk dengan gabungan segitiga-segitiga kecil yang saling bertumpukkan dan dihias dengan ornamen Dayak. Bidang-bidang dibuat besar kecil sebagai variasi. Warna pada lukisan ini banyak menggunakan warna alami dari objek sesaji itu sendiri, penggunaan warna alami pada karya ini sengaja digunakan untuk menyampaikan pesan dengan warna pada objek. Bidang-bidang pada lukisan dikontur dengan stilasi untuk

memberikan ritme melalui garis. Didalam seni lukis terdapat beberapa aliran seperti realis, naturalis, ekspresionis, dan dekoratif. Dalam hal ini penulis melukis menggunakan gaya dekoratif yang mengutamakan nilai hias. Objek pada lukisan dideformasi dengan cara memotong, menindih, dan menstilir. Selain itu, lukisan yang terdiri dari susunan bidang-bidang tak beraturan (bebas) ini dimungkinkan untuk menemukan komposisi yang dinamis, yang juga cocok untuk lukisan dekoratif yang sifatnya ekspresif.

Dalam proses visualisasi hal pertama yang dilakukan adalah membuat sketsa objek utama dan menentukan komposisinya, agar objek utama menjadi pusat perhatian (*center of interest*). Hal tersebut dilakukan agar objek utama dari elemen rupa yang ada, senantiasa penggambarannya dapat menjadi acuan untuk objek lainnya.

3. Teknik

Secara keseluruhan media dalam karya menggunakan cat minyak pada kanvas dengan teknik *opaque*, *brush stroke*, dan *palette mess*. Teknik *opaque* digunakan dalam pewarnaan bidang-bidang, agar seluruh permukaan bidang tertutup sehingga menghasilkan warna yang berat dan padat. Untuk menambah nilai hias pada lukisan, digunakan tekstur dengan teknik *palette mess* menggunakan warna-warna cerah dan hiasan ornamen Dayak pada bidang-bidang seperti segitiga, lingkaran, setengah lingkaran, dan bujur sangkar, untuk memunculkan nilai hias pada lukisan. Teknik *brush stroke* digunakan saat proses akhir karya untuk menciptakan gelap terang pada lukisan.

Pemahaman komposisi sangat diperhatikan dalam penciptaan lukisan, tujuannya adalah menyusun dan mengkombinasikan warna, garis, dan bidang sehingga membentuk suatu kesatuan. Penggunaan warna cerah dan tekstur dengan teknik *pallette mess* dalam lukisan adalah untuk menyatukan warna-warna kontras, agar tampak harmonis dan memiliki kesatuan. Selain itu, penggunaan bidang yang bebas dan ornamen Dayak untuk menonjolkan objek, dan sentuhan tekstur dengan teknik *pallette mess* untuk menciptakan efek getar dan menambahkan nilai artistik pada lukisan.

B. Deskripsi Hasil Penciptaan

Karya yang dihasilkan dalam penciptaan sebanyak 10 buah dari tahun 2012-2013, menggunakan teknik seni lukis *opaque*, *brush strokes*, dan *pallette mess*. Alat dan bahan yang digunakan adalah kuas berbagai ukuran, pisau pallet, cat minyak, kanvas, dan oil. Karya penciptaan seni lukis ini mengangkat tema sesaji ritual dalam adat Suku Dayak sebagai inspirasi penciptaan lukisan. Objek utama pada lukisan adalah susunan sesaji dalam ritual adat Suku Dayak, seperti tuak, darah ayam, mandau, ayam, kapur sirih, babi, kue-kue dari ketan, daun sirih, buah pinang, biji-bijian, dan buah-buahan khas Kalimantan.

Setiap karya lukisan pada TAKS ini memiliki keunikan tersendiri, misalnya dari segi warna, tekstur maupun komposisi dan bentuk objek. Menggunakan gaya dekoratif dengan goresan ekspresif. Objek dibuat menjadi bentuk bidang-bidang seperti segitiga, jajargenjang, persegi panjang, lingkaran, dan setengah lingkaran, sehingga objek tidak lagi sama dengan objek sesaji yang sebenarnya.

Karya lukisan diberi judul sebagai berikut: (1) Sesaji Ritual membuat Tatto, (2) Sesaji *Tiwah*, (3) Sesaji Salam Pada *Petara*, (4) *4 Rancak Tolak Bala*, (5) Sesaji *Gawai Makai Taun* di Rumah *Betang*, (6) Sesaji Upacara Adat Buah, (7) Sesaji *Nyagahatan* (upacara musim panen), (8) Sesaji *Ngampar Bide*, (9) Sesaji *Ketungau*, dan (10) Sesaji *Ba'ayun Maulid*.

1. Karya 1

Judul : “Sesaji Ritual Membuat Tatto”

Media : Cat minyak pada kanvas

Ukuran : 170 cm x 140 cm

Tahun Pembuatan : 2012



Objek utama pada karya adalah bentuk bunga terong yang merupakan sesaji dalam ritual sebelum membuat tatto. Objek dibuat dengan keseimbangan *central*. Penggunaan warna merah untuk menonjolkan objek atau *center of*

interest. Disisi kiri bawah dan sisi kanan atas objek utama terdapat bentuk segitiga kecil-kecil dengan warna *rose* untuk memberikan keseimbangan objek. Kemudian segitiga kecil-kecil ini dihias dengan teknik titik-titik kecil (*pointilistik*).

Bidang-bidang dibuat besar kecil sebagai variasi untuk menciptakan irama dan menciptakan komposisi yang menarik. Eksekusi dilakukan dengan membuat sketsa bidang-bidang pada kanvas dengan menggunakan kuas. Selanjutnya, mewarnai bidang-bidang yang telah di sketsa dengan teknik *opaque* menggunakan cat minyak dengan kuas berbagai ukuran. Setelah permukaan bidang dicat, bidang-bidang tersebut ditekstur dengan teknik *pallette mess* pada bidang-bidang untuk memunculkan nilai hias.

Objek utama di deformasi bentuknya menjadi bidang-bidang bebas yang berukuran lebih besar dan saling bertindihan dan bertumpuk untuk memberikan penekanan pada objek. Pada bagian tengah objek dibuat terang (kontras) dengan menggunakan warna ungu muda dan merah muda, semakin gelap pada pertumpukan bidang bagian belakang dengan warna *scarlet*. Pada *background* menggunakan warna hijau dan biru. Di bagian *background* dibuat beberapa bidang segitiga kecil yang berwarna merah, yang merupakan repetisi.

Untuk mencapai gelap terang (*value*) pada karya ini, warna merah dicampur warna putih (*zinc white*) terdapat pada bagian tengah dari objek utama untuk mencapai warna terang, selanjutnya semakin gelap pada pertumpukan bidang-bidang dibagian belakang dengan menggunakan warna merah dicampur sedikit warna putih. Permainan tekstur dan memasukkan warna di *background*

pada objek utama untuk menambah nilai hias dan mencapai keseimbangan. Pada *background* di gunakan warna hijau dan biru, untuk menyatukan agar terlihat harmonis, dibuat tekstur pada bidang-bidang dengan warna yang beralawanan, sehingga warna hijau masuk ke warna biru, begitu juga sebaliknya. Pada karya ini juga menggunakan ornamen Dayak dan menggunakan titik-titik untuk menghias bidang.

Proses akhir, mengkontur semua bidang dengan warna yang lebih gelap. Pada objek dikontur menggunakan warna merah dicampur hitam, Kemudian membuat bagian yang lebih gelap dengan cat minyak yang lebih banyak oilnya (cat pelapis) dengan menggunakan kuas dengan goresan yang tipis menggunakan warna biru tua untuk membuat warna gelap pada *background*, tujuannya adalah untuk membuat *value* atau gelap terang.

Selain untuk sesaji dan dianggap mistis, bunga terong merupakan bunga kebanggaan masyarakat Dayak dan sering digambar pada tubuh suku dayak (tatto). Makna tatto bunga terong adalah orang yang profesional atau mempunyai pangkat dan kedudukan, pada umumnya letaknya ada di bahu. Bunga terong digunakan sebagai sesaji untuk meminta izin pada roh leluhur nenek moyang Suku Dayak agar dalam pembuatan tatto tidak mengalami hambatan, serta bisa menjadi simbol identitas diri.

2. Karya 2

Judul	: “Sesaji Tiwah” (Sesaji untuk prosesi menghantarkan roh lelulur sanak saudara yang telah meninggal)
Media	: Cat Minyak pada Kanvas
Ukuran	: 120 cm x 100 cm
Tahun Pembuatan	: 2012



Karya ini berjudul “Sesaji *Tiwah*”, menggunakan media cat minyak pada kanvas. Pada karya ini terlihat lebih sederhana dan tidak menggunakan banyak warna, lebih banyak menggunakan warna merah, *ochre*, oranye, kuning dan warna coklat. Pada bagian objek yang dibuat kontras sebagai *center of interest* menggunakan warna biru, ungu, kuning, dan hijau. Elemen-elemen sesaji pada

lukisan ini dibentuk dengan bidang-bidang seperti setengah lingkaran, segitiga, segiempat, dan jajaran genjang.

Bidang dibuat besar kecil (variasi) yang membentuk irama. Pada beberapa bidang dihias dengan ornamen Dayak dengan warna yang berlawanan dengan warna bidang. Sedangkan bidang-bidang yang lain ditekstur dengan pallet untuk memunculkan nilai hias. Untuk mencapai kesimbangan pada objek dan *background* digunakan teknik *pallette mess*. Pada objek ditekstur menggunakan warna oranye dan warna merah muda. Pada *background* ditekstur dengan warna menggunakan warna hijau muda dan biru muda agar terlihat harmonis.

Langkah terakhir, bidang-bidang di kontur atau digaris dengan warna yang lebih gelap dan sebagian dikontur dengan warna terang. Kontur juga dibuat tebal dan tipis, tujuannya adalah memunculkan ritme dengan garis. Kontur menggunakan warna *magenta* (merah tua) atau warna merah dicampur hitam untuk membuat dimensi pada bidang.

Ritual *Tiwah* yaitu prosesi menghantarkan roh leluhur sanak saudara yang telah meninggal dunia ke alam baka dengan cara menyucikan dan memindahkan sisa jasad dari liang kubur menuju sebuah tempat yang bernama *sandung*. Ritual *Tiwah* bertujuan sebagai ritual untuk meluruskan perjalanan roh atau arwah yang bersangkutan menuju *lewu tatau* (surga) sehingga bisa hidup tentram dan damai di alam Sang Kuasa. Sesaji yang digunakan dalam ritual *Tiwah* adalah telur ayam kampung, babi, darah ayam, ayam kampung, mandau, tuak, rokok, dupa, dan bermacam-macam kue khas Kalimantan yang di buat oleh Suku Dayak.

3. Karya 3

Judul : “Sesaji Salam pada Petara” (sesaji untuk salam pada Tuhan)

Media : Cat minyak di atas kanvas

Ukuran : 180 cm x 140 cm

Tahun : 2013



Objek utama pada karya ini adalah daun dan elemen-elemen lain seperti buah-bua pinang. Bentuk daun sirih dideformasi dengan membuat sketsa dikertas terlebih dahulu dengan melihat bentuk asli daun sirih, penggambaran dengan bentuk seperti segitiga kecil-kecil, meskipun masih mirip dengan pola bentuk

daun. Dalam pewarnaan menggunakan warna hijau. Objek utama dihias dengan ornamen Dayak pada beberapa bagian potongan bidang segitiga-segitiga kecil. Objek dibuat miring mengarah kekanan dengan warna lembut untuk memberikan kesan luwes dengan keseimbangan asimetris. Bidang-bidang pada objek diwarnai dengan gradasi warna hijau untuk membuat warna yang berbeda pada setiap bidang.

Bagian tengah objek yang berukuran paling besar terdapat buah pinang yang sudah dideformasi. Penggambaran buah pinang seperti lingkaran dan setengah lingkaran menggunakan warna *ochre* dan coklat tua (*raw umber*). Kemudian ditekstur dengan warna kuning dan oranye. Tujuannya adalah agar harmoni dengan warna objek. Bidang-bidang pada background ditekstur menggunakan warna *ultramarine*, sehingga tampak harmonis pada setiap bidang yang berukuran besar.

Pada *background* bidang dibuat bertindihan (tumpang tindih) menggunakan warna hijau dan biru dan beberapa bagian dengan warna merah dan ungu dengan bidang-bidang yang dibuat lebih besar. Pewarnaan agak gelap pada *background*, tujuannya adalah untuk menonjolkan objek. Pada bagian bidang yang berukuran besar dimasukkan bidang segitiga kecil-kecil berwarna merah yang merupakan repetisi. Pada karya ini ukuran bidang bervariasi untuk menciptakan irama. Bidang-bidang ini dicat menggunakan teknik *opaque*, kemudian ditekstur dengan teknik *pallette mess*.

Pencapaian gelap terang pada karya ini menggunakan warna biru tua dan warna hijau yang lebih gelap pada bidang di *background*. Kemudian bidang-

bidang ini ditekstur dengan warna yang lebih gelap dan di beberapa bagian dengan warna yang lebih terang.

Setelah bidang-bidang diwarnai, ditekstur, dan dihias dengan ornamen Dayak, kemudian bidang-bidang pada lukisan dikontur dengan pengayaan kontur (*stilasi*) menggunakan warna hijau tua, merah muda, merah, dan biru pada objek daun dan warna biru tua pada *background*. Pada objek dan *background* juga dibuat pengayaan kontur. Garis kontur warna merah dan warna merah muda untuk memberi nilai hias dengan stilasi.

Dalam upacara adat suku Dayak “Sesaji Salam Pada Petara” daun sirih dan buah pinang merupakan sesaji utama yang diberikan pada tamu yang datang untuk dimakan sebagai salam pada *Petara* (Tuhan). Ritual ini dilakukan untuk lebih mendekatkan diri pada Tuhan, agar senantiasa diberikan keselamatan.

4. Karya 4

Judul : “4 Rancak Tolak Bala” (4 keranjang sesaji untuk doa tolak bala)
Media :Cat minyak pada kanvas
Ukuran :100 cm x 120 cm
Tahun Pembuatan :2012



Karya ini berjudul “4 Rancak Tolak Bala”, menggunakan cat minyak pada kanvas. Menggunakan empat warna yang kontras yaitu warna merah, biru, hijau, dan pada satu bagian gabungan dari warna merah, biru, hijau, dan warna lainnya

untuk penggambaran empat keranjang sesaji. Dalam karya ini ada empat lingkaran yang pecah-pecah yang bertujuan untuk menyampaikan pesan penggambaran dalam lukisan ini adalah empat keranjang sesaji.

Bentuk bidang-bidang bebas seperti segitiga, lingkaran, dan setengah lingkaran yang berpotongan merupakan hasil pendeformasian bentuk dari keranjang sesaji. Bidang-bidang tersebut ada yang datar dan ada yang bertumpuk-tumpuk untuk memberikan kesan berat. Untuk mencapai kesatuan pada karya ini menggunakan tekstur dengan teknik *pallette mess* atau membuat tekstur dengan warna yang bertimpa-timpa menggunakan pallet. Bentuk bulat-bulat yang bertumpuk atau lingkaran yang berpotongan merupakan penggambaran dari elemen-elemen sesaji seperti daun, buah, beras, dan bunga. Beberapa bidang berwarna merah masuk kebagian lingkaran kecil-kecil (repetisi). Beberapa bidang segitiga berwarna merah juga masuk kegabungan warna-warni yang bertumpuk-tumpuk sehingga memnciptakan irama.

Bidang-bidang pada lukisan ini dibuat besar kecil sebagai variasi dan menciptakan irama. Beberapa bidang ada yang dihias dengan ornamen Dayak menggunakan kuas kecil untuk memunculkan nilai hias, dan beberapa bidang ditekstur dengan teknik *pallette mess* untuk menciptakan *unity*.

Langkah terakhir, bidang-bidang dikontur dengan bermacam-macam warna untuk pengayaan, untuk membuat bagian gelap atau memunculkan gelap terang menggunakan cat pelapis (cat minyak cair) kemudian disapu tipis menggunakan kuas. Sesuai dengan warna pada objek, objek yang berwarna merah digores

dengan warna merah dicampur dengan sedikit warna hitam. Pada objek berwarna hijau digores dengan warna hijau tua.

Rancak adalah keranjang kecil yang terbuat dari anyaman bambu berbentuk segi empat. Didalam *rancak* disimpan bahan sesaji yang berisi *ai' utai* atau air tuak (*beram*) dan sesaji lainnya. Sesaji ini diletakkan di beberapa tempat yaitu: lumbung padi, ditepi sungai, didalam rumah, dan dihutan. Sesaji diberikan dengan tujuan agar diberikan keselamatan oleh dewa dan roh-roh, agar terhindar dari bala atau bencana (*tolak bala*).

Dalam karya ini menggambarkan dalam ritual adat suku dayak, masyarakat dayak memberikan empat sesaji yaitu *rancak* pertama di lumbung padi untuk penjaga dan pemberi rezeki, *rancak* kedua untuk penghuni sungai, *rancak* ketiga diletakkan didalam rumah untuk penjaga keselamatan rumah dan keluarga, dan *rancak* keempat diletakkan dihutan untuk persembahan pada penghuni hutan dan sebagai persembahan pada alam semesta.

5. Karya 5

Judul : “Sesaji Gawai Makai Taun” (sesaji upacara tahun baru)

Media : Cat Minyak pada Kanvas

Ukuran : 100 cmx100 cm

Tahun Pembuatan : 2012



Objek utama dalam karya ini adalah hasil deformasi dari bentuk rumah adat dayak atau rumah *betang* dan memasukkan elemen-elemen sesaji didalamnya. Bentuk bidang seperti segitiga, kotak, persegi panjang, dan lingkaran merupakan elemen hias yang membentuk objek. Penggambaran rumah betang disini tidak mutlak, namun hanya menonjolkan karakter dari rumah adat tersebut, yaitu bentuk lengkung pada dua sisi atap. Tekstur pada

bidang tidak terlalu tebal namun lebih banyak warna seperti warna biru, hijau, kuning, oranye, merah, coklat, ungu, dan merah muda.

Objek utama dideformasi langsung di sketsa diatas kanvas menggunakan kuas menjadi bentuk persegi panjang, kotak, dan segitiga. Selanjutnya bidang-bidang tersebut diwarnai menggunakan teknik *opaque* dengan bermacam-macam warna seperti warna kuning, oranye, hijau, biru, merah muda, dan ungu. Beberapa bidang ditekstur dan beberapa bidang lainnya dihias dengan ornamen Dayak yang bentuknya sudah dibuat inovasi. Bentuk segitiga dengan warna hijau yang menyerupai bentuk daun merupakan elemen sesaji, dibagian sisi kiri dan sisi kanan objek untuk membuat proporsi dan komposisi yang seimbang.

Komposisi pada karya ini adalah komposisi berlapis yaitu objek daun berwarna hijau paling depan, bagian tengah objek rumah *betang*, dan *background*. Pada bagian *background* menggunakan warna biru dan ungu dengan bidang-bidang yang agak kecil dibandingkan bidang pada objek, dengan memasukkan segitiga kecil-kecil berwarna kuning dan merah, dan oranye pada beberapa bagian (repetisi). Bidang-bidang dibuat besar kecil (variasi), sehingga membentuk irama. Kesatuan dicapai dengan memasukkan warna pada objek ke dalam *background* dengan tekstur maupun bidang. Warna merah, oranye, dan warna biru masuk ke *background* dengan tekstur menggunakan pisau pallet.

Langkah terakhir, beberapa bidang pada objek dan *background* dikontur menggunakan warna yang lebih gelap seperti warna biru tua, hijau tua, dan

merah. Kemudian beberapa bagian lukisan diwarnai dengan warna gelap menggunakan cat pelapis dengan sapuas kuas tipis-tipis.

Rumah betang adalah rumah adat dayak, rumah ini digunakan untuk mengadakan pertemuan dan upacara adat. Salah satu tempat untuk berkumpul dan memberikan sesaji, berdoa bersama untuk mendapatkan kemurahan *petara*(tuhan). Upacara *Gawai Makai Taun* adalah upacara tahun baru yang merupakan salah satu upacara besar yang dilakukan oleh Suku Dayak. Upacara ini dilaksanakan sebagai ucapan rasa syukur pada *Petara* (Tuhan) atas rezeki dan hasil panen yang berlimpah ditahun sebelumnya, dan memanjatkan doa agar ditahun berikutnya mendapatkan kemurahan dan berkah dari Tuhan.

Sesaji yang digunakan pada upacara adat ini sangat banyak dan variatif seperti buah-buahan hutan khas Kalimantan, tuak, babi, ayam, darah ayam, kue ketan, makanan khas suku dayak, gula, telur ayam kampung, dan benda-benda yang dianggap keramat seperti *buntat* tanduk rusa, cincin,dan patung. Sesaji ini kemudian disusun diatas nampan beralaskan daun pisang. Sesaji didoakan oleh pemimpin upacara adat, dan dipersembahkan kepada *Petara*. Selain untuk di do'akan dan persembahan pada *Petara*, beberapa sesaji juga boleh dimakan oleh Suku Dayak.

6. Karya 6

Judul	: “Sesaji Upacara Adat Buah” (Sesaji untuk upacara sebelum panen buah-buahan)
Media	: Cat Minyak pada Kanvas
Ukuran	: 120x100cm
Tahun Pembuatan	: 2013



Objek pada karya ini adalah hasil dari pendeformasian bentuk elemen-elemen sesaji yang akan digunakan pada upacara adat buah yaitu berupa *ancak* gantung, kapur sirih, tuak, ketela, kunyit, dan beras ketan hitam. Objek dibuat miring, beberapa bidang juga dibuat dengan arah yang berlawanan, sehingga menampilkan komposisi yang berbeda dengan keseimbangan asimetris (gambar detail karya). Perwarnaan kontras antara objek dan *background* untuk

menonjolkan objek (*center of interest*). Penggambaran objek dengan segitiga, lingkaran, jajaran genjang, dan setengah lingkaran. Bidang bidang ini dibuat bertumpuk-tumpuk dan berpotongan, sehingga menciptakan dinamika.

Detail Karya:



Objek dan *background* diwarnai dengan teknik *opaque*, objek dibuat kontras, diwarnai menggunakan menggunakan warna biru, merah, dan hijau. Pada beberapa bagian objek yang memecah menggunakan warna oranye. *Background* diwarnai dengan warna coklat tua (*raw umber*) untuk menciptakan bagian gelap, kuning (*lemon yellow*) untuk menciptakan bagian terang, dan warna coklat kekuningan (*ochre*) sebagai *unity*. Setelah semua permukaan objek dan *background* diwarnai, kemudian pada setiap bidang ditekstur menggunakan teknik *pallet mess* untuk memunculkan nilai hias.

Objek dibuat bertumpuk-tumpuk untuk memberikan kesan berat dan memberikan penekanan dengan tekstur yang sedikit lebih tebal. Untuk mencapai keseimbangan antara objek dan *background* dibuat beberapa bidang menggunakan warna oranye, merah, dan merah muda untuk menciptakan komposisi yang seimbang. Bidang-bidang juga ditekstur dengan teknik *pallette mess* untuk memunculkan nilai hias.

Untuk mencapai *unity* objek ditekstur dengan pisau pallet menggunakan warna *ochre*, oranye, dan kuning pada beberapa bidang. Pada *background* ditekstur tipis menggunakan warna biru, merah, merah muda, dan biru muda, sehingga terlihat harmonis antara objek dan *background*. Kemudian beberapa bidang pada objek dikontur untuk mempertegas bidang-bidang.

Pencapaian gelap terang pada lukisan ini dengan cara mewarnai objek dengan warna cerah seperti warna biru, merah, dan hijau. Pada bagian *background* diwarnai menggunakan warna coklat tua (*raw umber*) pada bagian tertentu, untuk menciptakan bagian gelap dengan teknik *pallete mess* tanpa menggunakan cat pelapis.

Upacara adat buah adalah upacara yang dilakukan oleh Suku Dayak sebelum panen buah-buahan hutan seperti durian, pisang, *empakan*, *sangkuang*, *hambawang*, *rambai*, rambutan, dan *keranji*. Sesaji yang digunakan bermacam-macam seperti *ancak* gantung, kapur sirih, tuak, ketela, kunyit, dan beras ketan hitam. Upacara ini menjadi tradisi Suku Dayak *Pesaguan* Kalimantan Barat. Selain untuk memanjatkan doa agar memperoleh kelancaran, upacara ini juga sebagai sarana berkumpul untuk menjalin silaturahmi masyarakat Suku Dayak, sehingga selalu hidup harmonis dengan alam maupun sesama manusia.

7. Karya 7

Judul : “Sesaji Nyagahatan” (sesaji untuk upacara musim panen Suku Dayak)

Media : Cat minyak pada kanvas

Ukuran : 100 cm x 100 cm

Tahun Pembuatan : 2012



Karya ini berjudul “Sesaji *Nyagahatan*”, menggunakan media cat minyak pada kanvas. Keseluruh permukaan bidang pada karya ini diwarnai dengan teknik *opaque* dengan pewarnaan berbeda pada setiap bidang. Pendeformasian bentuk bidang segitiga pada bagian tengah yang menggunakan warna merah sebagai objek dan *center of interest*. Pada objek, beberapa bidang diberi tekstur lebih tebal dengan warna kontras seperti warna hijau, oranye, dan biru untuk memberikan penekanan.

Pada karya ini bagian diatas dan dibawah objek menggunakan warna hijau dengan bidang-bidang seperti segitiga. Bidang-bidang ini ditekstur

menggunakan warna hijau yang berlawanan. Sisi kanan objek dibuat bidang yang berbentuk lingkaran kecil-kecil dengan berbagai warna. Lingkaran-lingkaran dibuat dengan ukuran kecil agar tidak lebih menonjol dari objek. Pada bagian kiri objek juga dibuat lingkaran dan *ovale* berukuran kecil yang membentuk irama, sehingga komposisi terlihat seimbang.

Objek ditekstur dengan teknik *pallette mess*. Warna pada objek masuk ke *background* dengan tekstur menggunakan pisau pallet untuk menciptakan kesatuan (*unity*). Beberapa bagian pada bidang-bidang yang berwarna hijau ditekstur dengan warna hijau tua untuk menciptakan bagian gelap.

Semua bidang dikontur dengan pengayaan kontur (stilasi). Ada kontur yang tebal, dan ada kontur yang lebih gelap dengan berbagai warna. Beberapa bidang juga digores lagi dengan cat berwarna biru dengan lebih banyak oilnya untuk menciptakan dimensi. Langkah terakhir, bidang-bidang dikontur dengan warna yang lebih gelap untuk menciptakan dimensi. Bidang-bidang yang berwarna hijau dikontur menggunakan warna hijau dicampur sedikit warna hitam, bidang-bidang yang berwarna merah dikontur menggunakan warna merah dicampur hitam.

Upacara adat *Nyagahatan* merupakan upacara musim panen Suku Dayak. Upacara *Nyagahatan* biasanya dipimpin oleh petugas adat yang menangani padi yang disebut *Tuha Tahut*. Upacara dilakukan disebuah tempat didekat sawah (*Panyugu*). Sesaji yang digunakan dalam upacara adat ini bermacam-macam seperti nasi dan garam, kapur sirih, *tenkean* (bibit padi), *parang* atau golok, dan *katam* (pemotong padi).

Karya 8

Judul : “Sesaji *Ngampar Bide*” (Sesaji untuk persiapan upacara besar oleh Suku Dayak)

Media : Cat minyak pada Kanvas

Ukuran : 150 cm x 120 cm

Tahun Pembuatan : 2012



Karya ini berjudul *Sesaji Ngampar Bide* dengan media cat minyak pada kanvas. Objek pada karya ini merupakan hasil pendeformasian bentuk elemen-elemen sesaji dalam ritual adat *Ngampar bide*. Objek dibentuk dengan segitiga kecil-kecil menggunakan warna ungu, coklat, *ochre*, dan kuning. Pada *background* menggunakan lebih banyak warna seperti oranye, coklat, biru,

hijau, dan kuning yang dibuat gradasi. Bagian *background* dibuat seimbang dengan objek, karena merupakan elemen-elemen pelengkap sesaji.

Seluruh permukaan bidang diwarnai dengan teknik *brush stroke*. Setiap bidang diwarnai dengan warna berbeda. Pada karya ini komposisi terlihat penuh dengan segitiga kecil-kecil. Pewarnaan pada *background* dibuat gelap untuk memunculkan warna-warna terang (*value*). Warna oranye dibagian atas dan bawah dari bidang kanvas untuk menampilkan komposisi yang seimbang.

Bidang-bidang pada karya ini dibuat variasi dengan ukuran besar dan kecil agar tercipta komposisi yang menarik. Setiap bidang diwarnai dengan warna yang berbeda-beda, misalnya warna biru tua dicampur sedikit demi sedikit warna putih untuk mewarnai setiap bidang.

Untuk mencapai kesatuan (*unity*) pada lukisan ini, objek ditekstur dengan teknik *pallet mess* pada setiap bidang dengan memasukkan warna yang berlawanan pada bidang. Untuk menciptakan *value* atau gelap terang di beberapa bagian bidang yang berwarna hijau dan biru disapu tipis menggunakan kuas dengan warna biru tua. Beberapa pertumpukkan bidang berwarna biru masuk bidang berwarna warna hijau, pada bidang berwarna oranye masuk bidang-bidang berwarna hijau dan biru (repetisi), beberapa bidang juga dibuat besar kecil (variasi) sehingga membentuk irama.

Apabila karya ini diamati lebih dekat, pada bagian segitiga kecil-kecil di bagian *background* dihias dengan kreasi ornamen dayak. Pada beberapa bidang dihias dengan warna yang kontras seperti oranye pada bidang berwarna biru dan hijau, dan warna hijau dan biru pada bidang berwarna oranye.

Langkah terakhir, bidang-bidang dikontur dengan warna gelap pada bagian yang akan dibuat gelap dengan warna biru tua. Kemudian beberapa bagian disapu tipis menggunakan kuas berukuran besar untuk menciptakan gelap terang.

Ngampar bide adalah salah satu upacara yang dilakukan oleh suku Dayak sebelum melaksanakan upacara besar seperti *Gawai Dayak Makai Taun* (upacara tahun baru). *Ngampar bide* dihadiri para tokoh Dayak yang berperan dalam menyiapkan *Gawai*. Mereka membahas persiapan, menyiapkan, dan tentunya melaksanakan acara inti, yaitu memohon perlindungan *Jubata* atas kelancaran upacara. Pada upacara penutupan akan digelar *gulung bide* (gulung tikar) yang menandai berakhirnya upacara.

Sesaji yang digunakan dalam upacara *Ngampar bide* ada 2 macam yaitu makanan masak dan makanan mentah. Makanan masak berupa kue-kue yang dari ketan yang dimasak dalam bambu. Sedangkan makanan mentah berupa tuak, kelapa, beras, dan buah-buahan khas Kalimantan. Sesaji ini diberikan pada *Jubata* (Tuhan) maupun roh-roh leluhur yang telah dipanggil oleh *nyanghathnmanta'* (pelantunan doa atau mantra) agar upacara besar yang akan dilaksanakan diberikan kelancaran dan keselamatan.

9. Karya 9 :

Judul : “Sesaji Ketungau” (Sesaji untuk upacara adat pernikahan)

Media : Cat Minyak pada Kanvas

Ukuran : 100 cm x 80 cm

Tahun Pembuatan : 2013



Penggambaran sesaji beserta elemen-elemennya dengan bentuk bidang-bidang seperti lingkaran, setengah lingkaran, segitiga, menggunakan warna coklat, hijau, dan *oranye*. Penggunaan warna cerah dan kontras untuk menonjolkan objek. Pada bagian sudut kanan atas ditambah bidang kecil-kecil (repestisi) untuk menciptakan irama pada lukisan. Bidang-bidang pada *background* dibuat dengan ukuran lebih besar sebagai variasi dan menciptakan komposisi yang menarik.

Penggambaran objek langsung secara spontan di atas kanvas. Seluruh permukaan bidang diatas kanvas diwarnai dengan teknik *opaque*. Objek sesaji kemudian ditekstur dengan pisau pallet dengan teknik *pallet mess* untuk memunculkan nilai hias. Beberapa bidang yang berukuran lebih besar dihias dengan ornamen Dayak untuk memunculkan nilai hias. Objek dan *background* dibuat dengan warna yang kontras untuk memberikan penekanan pada objek. Warna pada objek sedikit masuk ke *background* menggunakan tekstur dengan pisau pallet. Tujuannya adalah untuk menciptakan kesatuan (*unity*), agar terlihat harmoni warna pada objek masuk ke *background* dengan membuat tekstur menggunakan warna hijau dan oranye.

Akhirnya, bidang-bidang pada objek dan *background* dikontur sesuai dengan warna bidang. Pada bidang yang berwarna oranye pada objek dikontur dengan warna merah, bidang yang berwarna hijau dikontur dengan warna hijau tua (warna hijau dicampur sedikit warna hitam). Pada *background* kontur dibuat gelap terang menggunakan warna biru tua dan biru muda.

Upacara adat *Ketungau* adalah upacara adat pernikahan yang dilaksanakan oleh sub suku dayak di Kalimantan Barat. Upacara ini dilaksanakan untuk memberikan persembahan berupa sesaji sebelum upacara pernikahan berlangsung. Agar senantiasa mendapat perlindungan dari *Petara* (Tuhan) dan roh nenek moyang Suku Dayak. Sesaji yang diberikan bermacam-macam yaitu berupa janur, bunga-bunga, kelapa, mandau, dan beberapa kue-kue yang terbuat dari ketan.

Karya 10 :

Judul : “Ba’ayun Maulid”
Media : Cat Minyak di atas Kanvas
Ukuran : 100 cm x 100 cm
Tahun Pembuatan : 2012



Objek utama pada karya ini merupakan penggambaran elemen sesaji dalam ritual adat *Ba’ayun Maulid*. Penggambaran objek dengan gabungan segitiga dengan warna biru dan ungu. Kemudian dibuat kontras dengan tekstur yang lebih tebal menggunakan bermacam-macam warna seperti merah, hijau, dan kuning. Bagian *background* dari atas hingga seperempat permukaan kanvas memasukkan bidang-bidang segitiga berwarna oranye (repetisi).

Pada karya ini tidak menampilkan komposisi yang bertindihan, terkesan agak datar dan pada bidang-bidang tidak banyak menggunakan warna agar berbeda dengan karya yang lain.

Background diwarnai dengan warna biru gradasi dan ungu. Kemudian ditekstur dengan warna biru yang berlawanan, seperti bidang berwarna biru muda ditekstur dengan warna biru sedikit lebih gelap. Setelah agak kering kemudian ditekstur tipis menggunakan warna ungu dan merah muda untuk memunculkan nilai hias. Agar harmoni ditekstur lagi menggunakan warna kuning dan oranye. Sehingga warna tesktur pada bidang bertimpa-timpa. Beberapa bidang juga dihias dengan ornamen Dayak dengan warna yang selaras dengan warna bidang seperti warna merah muda, *rose*, biru, dan kuning.

Bidang dibuat besar kecil sebagai variasi. Kemudian dikontur menggunakan warna biru tua untuk menciptakan gelap terang. Beberapa bagian bidang digores tipis dengan kuas menggunakan teknik *brush strokes* untuk menciptakan bagian lebih gelap lagi.

Perayaan Maulid memang tidak biasa. Karena selain pembacaan syair-syair Maulid, disertai dengan prosesi dan ritual budaya *Ba'ayun Anak*, karena pelaksanaannya bertepatan dengan perayaan Maulid maka disebut juga *Ba'ayun Maulid*. Tempat pelaksanaannya tidak sembarangan. Bertempat di mesjid atau biasa disebut mesjid keramat, membuat ritual ini menjadi luar biasa.

Sesaji yang digunakan dalam upacara adat ini berupa : *janur*, *wadai 41* (kue tradisional yang terdiri dari 41 macam atau jenis), *parapin* (dapur kecil tempat membakar dupa atau kemenyan), *panginangan*, *banyu putih* (air putih) dalam *galas* dan *minyak likat baburih* yang tetap disertakan pada prosesi budaya *Ba-ayun Anak*.

BAB IV PENUTUP

KESIMPULAN

Ide yang menjadi dasar dalam berkarya seni bukanlah suatu hal yang datang dengan serta merta. Namun melalui pengamatan dan sensitifitas seseorang terhadap yang ada di sekitar. Pengalaman pernah tinggal di Kalimantan Barat yang kaya akan budaya memberikan banyak inspirasi dalam berkarya, salah satunya adalah sesaji dalam ritual adat Suku Dayak menjadi fokus dalam berkarya seni lukis ini.

Mengangkat tema sesaji dalam ritual adat Suku Dayak sebagai bentuk penghargaan dan apresiasi terhadap adat istiadat Suku Dayak di Kalimantan yang diekspresikan kedalam lukisan gaya dekoratif. Sesaji dalam ritual adat Suku Dayak sangat variatif berupa kue ketan, mandau, tuak, daun sirih, buah pinang, bunga terong, dan buah-buahan khas Kalimantan. Sesaji ini jika dilihat dari atas seolah-olah bergetar, berdimensi, dan indah. Karya yang dihasilkan dalam penciptaan sebanyak 10 buah, diberi judul sebagai berikut: (1) Sesaji Ritual membuat Tatto, (2) Sesaji Tiwah, (3) Sesaji Salam Pada *Petara*, (4) 4 *Rancak Tolak Bala*, (5) Sesaji *Gawai Makai Taun* di Rumah *Batang*, (6) Sesaji Upacara Adat Buah, (7) Sesaji *Nyagahatan* (upacara musim panen), (8) Sesaji *Ngampar Bide*, (9) Sesaji *Ketungau*, dan (10) Sesaji *Ba'ayun Maulid*.

Objek pada lukisan merupakan hasil dari pengabstraksian bentuk sesaji menjadi bentuk bidang-bidang bebas seperti segita, lingkaran, persegi panjang, dan bujur sangkar. Untuk menonjolkan nilai hias, menggunakan tekstur dengan teknik *pallette mess* dan ornamen Dayak pada bidang-bidang.

Karya-karya pada TAKS ini secara keseluruhan menggunakan teknik *opaque*, *brush stroke*, dan *pallette mess* dengan cat minyak. Cat minyak digunakan karena menarik untuk mengolah tekstur dengan teknik *pallette mess*. Bahan yang digunakan adalah kanvas dengan berbagai ukuran. Konsep perwujudan berdasarkan seni lukis gaya dekoratif dengan goresan ekspresif, dengan cara melakukan abstraksi bentuk, stilasi, menghias, pengolahan warna, pengolahan komposisi, dan pengolahan tekstur.

Macam-macam sesaji dalam ritual adat suku Dayak seperti sesaji pada upacara *Nyagahatan*, ritual *Tiwah*, dan upacara-upacara penting Suku Dayak, serta lukisan gaya dekoratif karya Widayat, Djoko Maruto, dan lukisan ekspresif Hamzah merupakan sumber referensi dan inspirasi dalam berkarya. Teknik maupun konsep yang digunakan Widayat, Djoko Maruto, dan Hamzah dalam berkarya berupa pendeformasian dan pengabstraksian bentuk, permainan tekstur, mengolah komposisi, dan tema, menarik untuk dijadikan inspirasi.

Penulis merasa masih memiliki kekurangan dalam penciptaan karya seni lukis ini, khususnya dalam pewarnaan, pengabstraksian bentuk, membuat *value* atau gelap terang, dan pengolahan komposisi. Oleh karena itu, penulis masih terus melakukan eksplorasi lebih lanjut dalam penciptaan seni lukis, khususnya dalam mengabstraksikan objek.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- Darmaprawira W.A, Sulasmi. 2002. *Warna Teori dan Kreatifitas Penggunaan*. Bandung: ITB
- Departemen Pendidikan Nasional. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Djelantik, A.A.M. 1999. *Estetika Sebuah Pengantar*. Bandung: Arti
- Dharsono. 2004. *Seni Rupa Modern*. Bandung: Rekayasa Sains.
- Johan, Weintre. 2004. *Beberapa Penggal Kehidupan Dayak Kanayatan. Kekayaan Ritual dan Keanekaragaman Pertanian di Hutan Kalimantan Barat*. Makalah Studi Lapangan. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada
- Kantor Penelitian Pengembangan dan Informatika. 2008. *Gawai Dayak Makai Taun*. Kapuas Hulu
- Kusnadi. 1976. *Warta Budaya*. Dit. Jen. Kebudayaan Dep. P dan K No. 1 th. 1976.
- Sutrisno S.J, Mudji DKK. 2004. *Estetika Filsafat Keindahan*. Yogyakarta: Kanisius
- Shaman, Humar. 1993. *Mengenal Dunia Seni Rupa*. Semarang: IKIP Semarang Press
- Soedarso Sp. 1990. *Tinjauan Seni Sebuah Pengantar untuk Apresiasi Seni*. Yogyakarta: Suku Dayarsana Press.
- Sudarmadji. 1985. *Widayat Pelukis Dekora Magis Indonesia: Garuda Warna Scan*
- Sumardjo, Jakob. 2000. *Filsafat Seni*. Bandung: ITB Press
- Susanto, Mikke. 2010. *Diksi Rupa*. Yogyakarta: Jendela.

INTERNET

- www.gawai-dayak-upacara-panen-suku-dayak-di-kalimantan-barat.com
- www.gambaraphotography.com
- <http://etnisdayak.com>
- <http://dayak.2010/makanan-dayak.html>
- www.artwork/public/artwork_images
- www.artwork/public/artwork.com
- <http://www.isi-dps.ac.id/berita/prinsip-seni-rupa>
- Alix. 2011. ElemendalamSeniRupa.html

KATALOG

- Indonesian Contemporary and Modern Art*
The Soul of Trajectory

LAMPIRAN

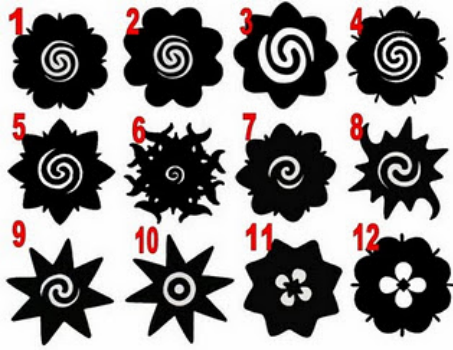


Foto: Tatto Bunga terong (bungai terung mayuh)
budaya-indonesia.org



Foto: Ornamen Dayak
budaya-indonesia.org



Foto: Daun Sirih

www.gambaraphotography.com



Foto: Rumah Betang

catatanavantgarde.wordpress.com



Foto: Atap Rumah Betang

citizenimages.kompas.com